

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh
Dian Dwi Utami



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Oleh
Dian Dwi Utami
155040101111062**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata-1 (S-1)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2019

Dian Dwi Utami



LEMBAR PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Allah SWT yang tak henti-hentinya memberikan petunjuk dan memberikan kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Rosihan Asmara, SE., MP dan Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP.,MBA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan dan terimakasih juga atas saran-saran yang berkaitan dengan skripsi ini serta dorongan yang diberikan.
2. Orang tua dari penulis yaitu Ismail Bakri dan Siti Aminah atas kesabaran dan dukungannya yang tak terhingga pada penulis. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan. Begitu juga dengan Esti Nurfadilah sebagai kakak yang telah memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis.
3. Kepada orang-orang terdekat seperti Dio Nova Gusryanto, Tante Dian, Eva Ayu Kurnia Sari, Mutiara Whening Anindya, dan Lintang Awwalus Syarifah yang selalu memberikan doa, semangat dan menjadi penghibur.
4. Kepada teman-teman seperti Wilda H, Eka Gita Marita, Yohana Gabriella Manurung, Zuratul Ifadah, dan mbak Chevy Yunita Sitananda yang selalu menghibur, saling menguatkan, memberikan semangat, doa, dan dukungan serta tempat bertukar pikiran ketika penulis mengalami kesulitan.
5. Saya ucapkan terimakasih kepada semuanya, penulis tidak dapat sebutkan satu-satu.

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II



Dr. Fitria Dina Riana, SP.,MP

Novil Dedy Andriatmoko, SP.,MP.,MBA

NIP. 197509192003122003

NIK. 2016078811301001

Penguji III



Dr. Rosihan Asmara, SE., MP

NIP. 197102162002121004

Tanggal Lulus : 19 JUL 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Sektor
Pertanian di Kabupaten Probolinggo

Nama Mahasiswa : Dian Dwi Utami

NIM : 155040101111662

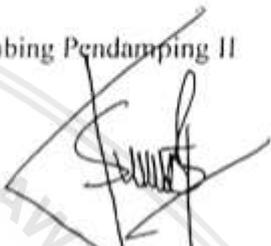
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping II

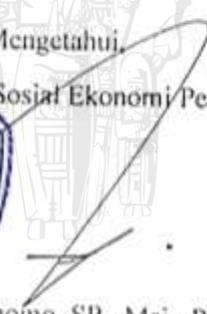

Dr. Rosihan Asmara, S.F., MP.
NIP. 197102162002121004


Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA
NIK. 2016078811301001

Mengetahui,



Ketua Lembaga Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian


Mangku Purnomo, SP., Msi., Ph.D
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan : 19 JUL 2019

RINGKASAN

Dian Dwi Utami. 155040101111062. Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo. Dibawah bimbingan Dr. Rosihan Asmara, SE., MP sebagai Pembimbing Utama dan Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA sebagai Pembimbing Pendamping

Perencanaan pengembangan sektor pertanian di suatu daerah haruslah melihat beberapa karakteristik dari daerah yang akan dikembangkan, seperti karakteristik sosial, ekonomi, dan fisik daerah itu sendiri. Masing-masing daerah memiliki keunggulan sumber daya pertanian yang berbeda yang ditunjukkan oleh pertumbuhan dan peran subsektor yang bersangkutan.

Kabupaten Probolinggo mempunyai potensi utama di sektor pertanian yang menyumbang dalam PDRB sebesar 1,44% pada tahun 2017 serta penyerapan tenaga kerja yang besar di Kabupaten Probolinggo. sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian yaitu 35,92%. Adanya komoditi unggulan di suatu daerah dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu bersaing dengan daerah yang lain dengan memanfaatkan komoditi terbaik di daerahnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya saing daerah adalah dengan pengembangan sektor-sektor unggulan di tiap wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi komoditi unggulan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Probolinggo, (2) Menyusun strategi pengembangan komoditi unggulan yang dapat diterapkan di Kabupaten Probolinggo. Alat analisis yang digunakan *Location Quotient*, SWOT, dan QSPM. Data yang digunakan berupa data primer yang didapat dari wawancara dengan *key person* dan data sekunder berupa jumlah produksi komoditi pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan yang didapat dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo.

Hasil analisis LQ yang didapat untuk subsektor tanaman pangan menjadi unggulan di Kecamatan Bantaran dengan komoditi unggulannya yaitu padi hibrida, jagung hibrida, jagung komposit, dan jagung lokal. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor tanaman pangan adalah mengoptimalkan dukungan dari pemerintah dengan sarana dan prasarana pendukung sektor pertanian Hasil analisis LQ untuk subsektor hortikultura khususnya sayuran menjadi unggulan di Kecamatan Wonomerto dengan komoditi unggulannya yaitu kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terong, dan ketimun. Sedangkan hasil analisis LQ untuk komoditi buah-buahan menjadi unggulan di Kecamatan Paiton dengan komoditi unggulannya yaitu belimbing, jambu biji, jambu air, pepaya, salak, sawo, sirsak, sukun, anggur, dan melinjo. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor hortikultura adalah mengembangkan agroindustri dalam skala rumah tangga.

Hasil analisis LQ subsektor perkebunan menjadi unggulan di Kecamatan Bantaran dengan komoditi unggulannya yaitu tebu. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor perkebunan adalah melakukan kemitraan dengan usaha menengah atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar tersebut

dan memperhatikan prinsip saling memerlukan. Hasil analisis LQ subsektor kehutanan menunjukkan bahwa subsektor kehutanan tidak menjadi subsektor unggulan karena jumlah produksi dari komoditi kehutanan sedikit. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor ini adalah pembinaan masyarakat desa dalam teknik pengelolaan hutan rakyat. Pembinaan ini merupakan salah satu program dari perum perhutani untuk memanfaatkan lahan dengan mengelola sumberdaya hutan.



SUMMARY

Dian Dwi Utami. 155040101111062. Development Strategy of Superior Commodities in Agricultural Sector in Probolinggo District. Guided by Dr. Rosihan Asmara, SE., MP as Main Supervisor and Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA as teh Co-Supervisor

Planning for the development of the agricultural sector in an area must look at several characteristics of the area to be developed, such as the social, economic and physical characteristics of the area itself. Each region has different advantages of agricultural resources as indicated by the growth and role of the sub-sector in question.

Probolinggo Regency has the main potential in the agricultural sector which contributes to the GRDP of 1.44% in 2017 as well as the large employment in Probolinggo Regency. the sector that contributed the most was the agricultural sector, which was 35.92%. The existence of superior commodities in an area can show that the area is able to compete with other regions by utilizing the best commodities in the area. One strategy that can be done in improving regional competitiveness is by developing superior sectors in each region.

This study aims to: (1) Identify the superior commodities of the agricultural sector in Probolinggo, (2) Develop a strategy for developing superior commodities that can be applied in Probolinggo Regency. Analysis tool used by Location Quotient, SWOT, and QSPM. The data used in the form of primary data obtained from interviews with key persons and secondary data in the form of the amount of food commodity production, horticulture, plantation, and forestry obtained from the Department of Agriculture and Food Security of Probolinggo Regency. The results of the LQ analysis obtained for the food crop sub-sector became superior in Bantaran Subdistrict with its main commodities namely hribida rice, hybrid corn, composite corn, and local corn. The development strategy that can be done to develop the food subsector is to optimize support from the government with supporting facilities and infrastructure in the agricultural sector. The results of the LQ analysis for the horticulture sub-sector, especially vegetables, are superior in Wonomerto District with superior commodities, including long beans, chili peppers, cayenne pepper, tomatoes, eggplant, and cucumber. While the results of LQ analysis for fruit commodities became superior in Paiton Subdistrict with superior commodities, namely star fruit, guava, water guava, papaya, zalacca, sapodilla, soursop, breadfruit, wine, and melinjo. The development strategy that can be done to develop the horticulture sub-sector is to develop agro-industries on a household scale.

The results of the LQ analysis of the plantation sub-sector became superior in Bantaran District with its superior commodities, namely sugar cane. The development strategy that can be carried out to develop the plantation subsector is to conduct partnerships with medium-sized businesses or large businesses that are accompanied by coaching and development by medium-sized businesses or large businesses and pay attention to the principle of mutual need. The results of the forestry sub-sector LQ analysis show that the forestry sub-sector is not a superior subsector because the amount of production from forestry commodities is small. The development strategy that can be done to develop this

sub-sector is fostering rural communities in the techniques of community forest management. This guidance is one of the programs of Perhutani Corporation to utilize land by managing forest resources .



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dian Dwi Utami atau biasa dipanggil dengan nama sebutan Dian. Penulis lahir di Kota Probolinggo pada tanggal 22 Mei 1997 dengan nama orang tua yaitu Ismail Bakri dan Siti Aminah. Pendidikan penulis dimulai dari TK Tunas Bakti kemudian melanjutkan di SDN Sukoharjo 3 dari tahun 2003-2009. Selanjutnya pada tahun 2009-2012 penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di MTsN Kota Probolinggo, kemudian di SMAN 2 Kota Probolinggo pada tahun 2012-2015. Setelah itu pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya penulis mendapatkan berbagai pengalaman seperti mengikuti kepanitiaan GFT (Gebyar Festival Tari) sebagai divisi kestari. Selain itu penulis juga mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari perkuliahan serta dari dosen-dosen yang pernah mengajar. Penulis berharap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bermanfaat bagi masyarakat nantinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini berisi tentang komoditi yang menjadi unggulan di Kabupaten Probolinggo dan strategi pengembangan komoditi unggulan agar dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu terfokus pada komoditi unggulan sektor pertanian komoditi pangan dan hortikultura. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari hasil wawancara dengan keyperson yang ada di dinas pertanian Kabupaten Probolinggo dan Bappeda dan data sekunder tentang jumlah produksi komoditi pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komoditi yang menjadi unggulan dan strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komoditi unggulan tersebut.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, tambahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Malang, 24 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Teori / Konsep.....	8
III. KERANGKA PEMIKIRAN	21
3.1 Kerangka Pemikiran.....	21
3.2 Definisi Operasional	22
IV. METODE PENELITIAN	24
4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	24
4.2 Metode Pengumpulan Data.....	24
4.3 Metode Analisis Data.....	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
5.1 Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo.....	32
5.2 Analisis Location Quotient	37
5.3 Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan	49
VI. PENUTUP	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90



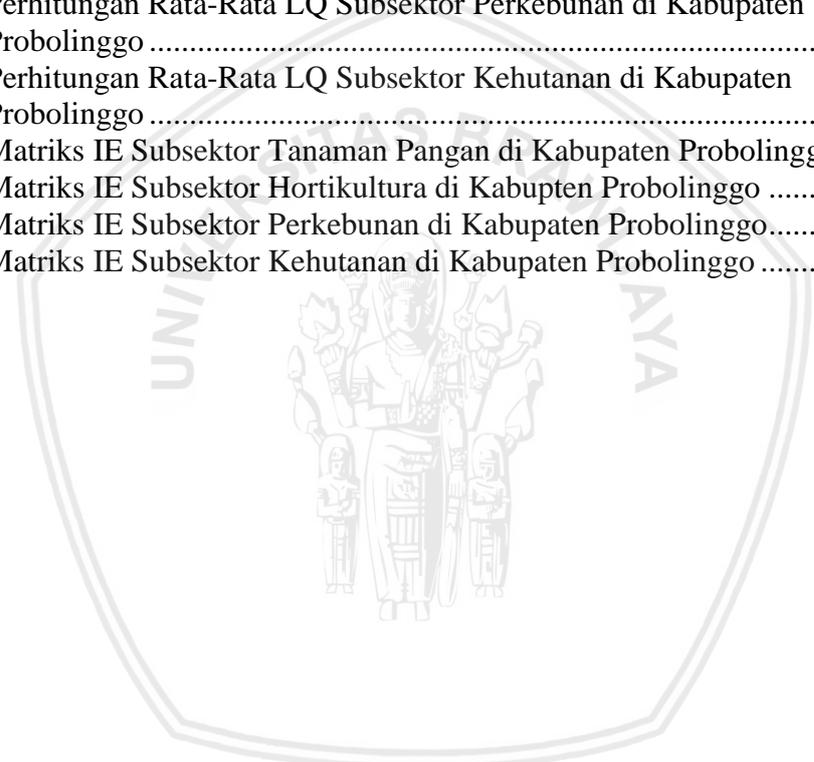
DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Matriks IFE	28
2.	Matriks EFE	28
3.	Matriks SWOT	29
4.	Matriks QSPM.....	31
5.	Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo	33
6.	Luas Peruntukan Kawasan Budidaya	35
7.	Perhitungan LQ Komoditi Pangan per Kecamatan	37
8.	Hasil Perhitungan LQ Komoditi Sayuran di Kabupaten Probolinggo	41
9.	Hasil Perhitungan LQ Komoditi Buah-buah di Kabupaten Probolinggo	43
10.	Perhitungan LQ Komoditi Perkebunan per Kecamatan	46
11.	Perhitungan LQ Komoditi Jati dan Pinus per Kecamatan.....	48
12.	Matriks IFE Sektor Pertanian	50
13.	Matriks EFE Sektor Pertanian.....	53
14.	Matriks SWOT Subsektor Tanaman Pangan	53
15.	Matriks QSPM Subsektor Tanaman Pangan	58
16.	Matriks IFE Subsektor Hortikultura.....	60
17.	Matriks EFE Subsektor Hortikultura.....	61
18.	Matriks SWOT Subsektor Hortikultura	63
19.	Matriks QSPM Subsektor Hortikultura.....	66
20.	Matriks IFE Subsektor Perkebunan.....	67
21.	Matriks EFE Subsektor Perkebunan	70
22.	Matriks SWOT Subsektor Perkebunan	72
23.	Matriks QSPM Subsektor Perkebunan.....	76
24.	Matriks IFE Subsektor Kehutanan	78
25.	Matriks EFE Subsektor Kehutanan	81
26.	Matriks SWOT Subsektor Kehutanan.....	83
27.	Matriks QSPM Subsektor Kehutanan	85



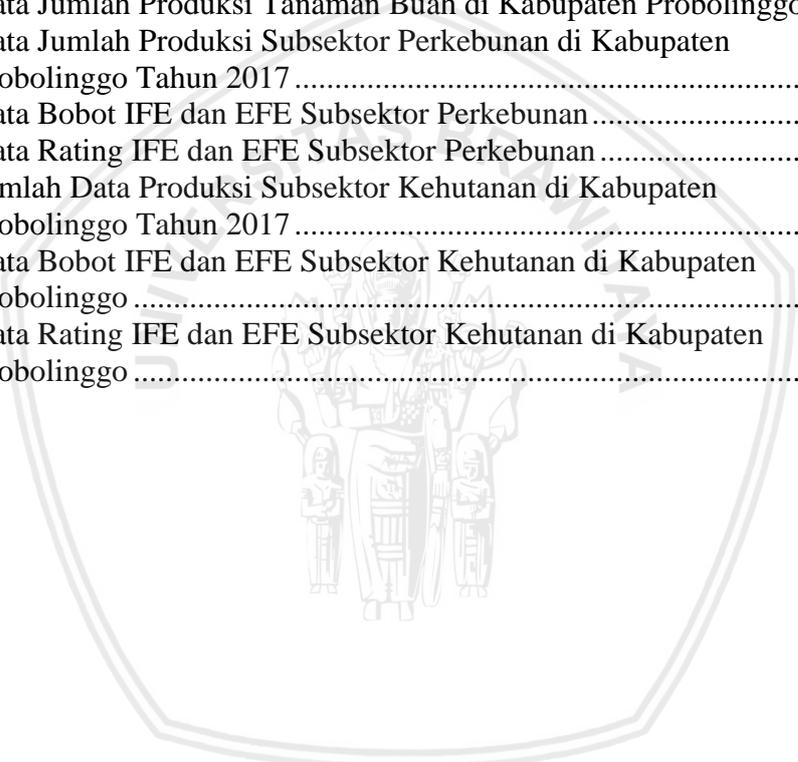
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Diagram Analisis SWOT	19
2.	Kerangka Pemikiran	22
3.	Matriks IE.....	29
4.	Perhitungan Rata-Rata LQ Tanaman Pangan di Kabupaten Probolinggo	39
5.	Perhitungan Rata-Rata LQ Komoditi Sayuran di Kabupaten Probolinggo	42
6.	Perhitungan Rata-Rata LQ Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Probolinggo	45
7.	Perhitungan Rata-Rata LQ Subsektor Perkebunan di Kabupaten Probolinggo	47
8.	Perhitungan Rata-Rata LQ Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo	49
9.	Matriks IE Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Probolinggo	55
10.	Matriks IE Subsektor Hortikultura di Kabupten Probolinggo	62
11.	Matriks IE Subsektor Perkebunan di Kabupaten Probolinggo.....	72
12.	Matriks IE Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo	83



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Probolinggo	95
2.	Data Bobot IFE dan EFE Subsektor Tanaman Pangan	96
3.	Data Rating IFE dan EFE Subsektor Tanaman Pangan	97
4.	Data Jumlah Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Probolinggo	98
5.	Data Bobot IFE dan EFE Subsektor Hortikultura di Kabupaten Probolinggo	101
6.	Data Rating IFE dan EFE Subsektor Hortikultura di Kabupaten Probolinggo	102
7.	Data Jumlah Produksi Tanaman Buah di Kabupaten Probolinggo .	103
8.	Data Jumlah Produksi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2017	106
9.	Data Bobot IFE dan EFE Subsektor Perkebunan	107
10.	Data Rating IFE dan EFE Subsektor Perkebunan	108
11.	Jumlah Data Produksi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2017	109
12.	Data Bobot IFE dan EFE Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo	110
13.	Data Rating IFE dan EFE Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo	111



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara yang diukur dari perbedaan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila jumlah total output produksi barang dan penyediaan jasa tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya, atau jumlah total alokasi output tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya (Ervani, 2006). Pertumbuhan perekonomian negara ini perlu dikembangkan secara terencana.

Pembangunan daerah menurut Arsyad (1999) sebagai integral dari pembangunan nasional yang merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang di dalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan.

Perencanaan pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu upaya dalam pembangunan daerah. Pengembangan sektor pertanian di suatu daerah haruslah melihat beberapa karakteristik dari daerah yang akan dikembangkan, seperti karakteristik sosial, ekonomi, dan fisik daerah itu sendiri. Pengenalan karakteristik ini perlu dilakukan karena setiap daerah mempunyai pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Pertanian dianggap sebagai salah satu sektor yang strategis untuk dikembangkan karena sektor ini mampu memberikan kontribusi pada pembentukan PDRB. Pengembangan sektor pertanian dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengingat mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani (Hayati, Elfiana, dan Martina, 2017).

Pembangunan pertanian daerah tergantung pada kinerja masing-masing subsektor. Masing-masing daerah memiliki keunggulan sumber daya pertanian yang berbeda yang ditunjukkan oleh pertumbuhan dan peran subsektor yang bersangkutan. Identifikasi dan klasifikasi subsektor pertanian diperlukan untuk memberikan gambaran subsektor mana yang menjadi prioritas. Pemerintah daerah perlu membuat strategi pembangunan berdasarkan prioritas tersebut agar kebijakan pembangunan pertanian di daerah dapat berjalan dengan optimal (Ratag, Gene, dan Caroline, 2016).

Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi dan mutu hasil yang berdaya saing tinggi untuk mencapai ketahanan pangan dan memenuhi permintaan pasar, meningkatkan kesempatan kerja dan berwirausaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, meningkatkan kualitas masyarakat dan sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan pembangunan pertanian dan mendorong pembangunan ekonomi pedesaan melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan (Khasanah, 2018).

Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pembentukan PDRB, salah satunya di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian pada PDRB pada tahun 2017 sebesar 0,34%. Pembangunan ekonomi daerah erat kaitannya dengan industrialisasi dan peran sektor pertanian mulai tergantikan dengan sektor industri. Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Widianingsih & Suryantini, 2015).

Kabupaten Probolinggo mempunyai potensi utama di sektor pertanian yang menyumbang dalam PDRB sebesar 1,44% pada tahun 2017 serta penyerapan tenaga kerja yang besar di Kabupaten Probolinggo. Ditinjau dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian, sebagian besar penduduk berkerja sebagai petani dan buruh tani yaitu 0,5% dari total penduduk Kabupaten Probolinggo (BPS Kabupaten Probolinggo, 2017).

Dilihat dari nilai PDRB Kabupaten Probolinggo, sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian yaitu 35,92% (BPS Kabupaten probolinggo, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pertanian

berpotensi cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk industri. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya industri kecil menengah dalam menggunakan bahan baku potensi pertanian unggulan daerah serta belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna. Sektor industri pengolahan juga berkontribusi pada PDRB Kabupaten Probolinggo yaitu sebesar 22,85%.

Adanya komoditi unggulan di suatu daerah dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu bersaing dengan daerah yang lain dengan memanfaatkan komoditi terbaik di daerahnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya saing daerah adalah dengan pengembangan sektor-sektor unggulan di tiap wilayah (Bappenas, 2010). Namun, pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo belum dilaksanakan sehingga komoditi dari sektor pertanian ini belum mampu menghasilkan nilai tambah (Lailia dan Santoso, 2014). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai komoditi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan ekonomi daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya pengembangan potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berbasis komoditi unggulan telah lama dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat lokal, baik dalam bentuk bantuan dana maupun sarana produksi. Titik berat program tersebut lebih banyak diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan masih bersifat proyek dari pemerintah pusat, sehingga pada umumnya program-program tersebut tidak berkelanjutan setelah masa proyek berakhir (Hariyoga *et al*, 2006). Oleh karenanya, diperlukan suatu upaya pemanfaatan sumberdaya dan sumberdana untuk menggerakkan ekonomi lokal dengan meningkatkan peran swasta, baik dunia usaha maupun masyarakat terkait dengan agribisnis secara utuh dan saling berhubungan satu sama lain.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang memiliki komoditi unggulan yang dapat dikembangkan. Sektor pertanian terlihat sangat jelas bisa memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo sebesar

35,92%. Dilihat dari data tersebut, pertanian berpotensi cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Sektor industri di Kabupaten Probolinggo menyumbang pada PDRB sebesar 22% dimana sektor ini merupakan salah satu sektor yang menyumbang banyak terhadap PDRB setelah sektor pertanian. Namun, berdasarkan RPJMD Kabupaten Probolinggo 2013-2018, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Kondisi ini pada dasarnya menjadi peluang bagi pemerintah maupun masyarakat setempat untuk mengembangkan sektor pertanian di daerah ini. Namun, pengelolaan sumberdaya yang dimiliki tersebut belum dioptimalkan dengan baik sehingga menyebabkan hasil pertaniannya tidak memiliki nilai tambah. Selain itu, dilihat dari sumberdaya manusia yang ada yaitu masih banyaknya jumlah penduduk dalam kategori miskin, tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah dan tingkat pengangguran yang relatif tinggi (BPS, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian adalah:

1. Komoditi pertanian apa yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana strategi pengembangan komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Probolinggo?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terfokus pada komoditi unggulan sektor pertanian komoditi pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan karena mayoritas masyarakat Kabupaten Probolinggo bermata pencaharian sebagai petani baik petani subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan serta kehutanan yang kemudian dilakukan rumusan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan komoditi unggulan tiap subsektor di Kabupaten Probolinggo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

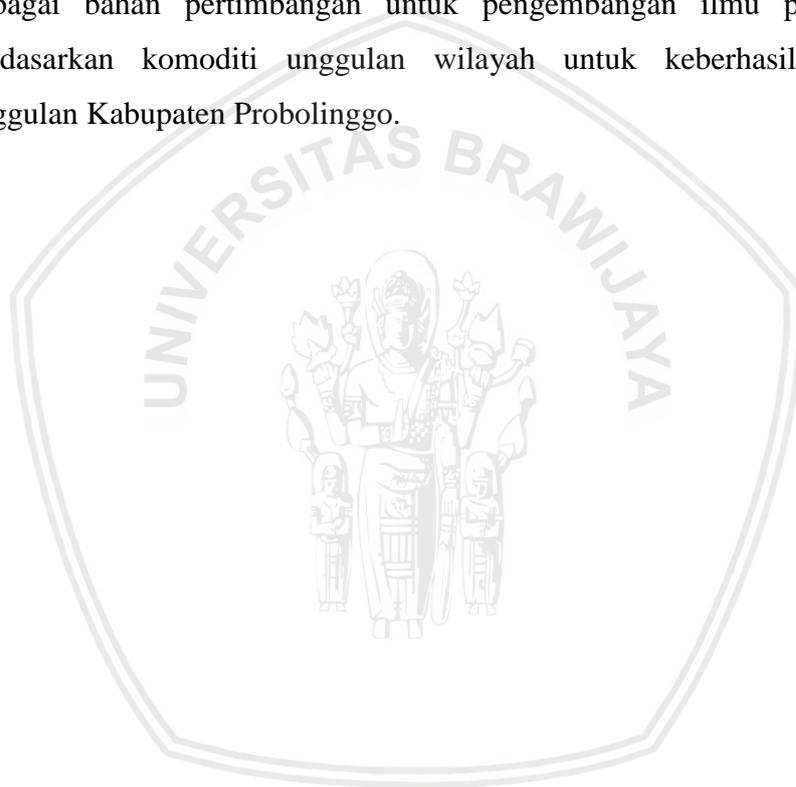
1. Mengidentifikasi komoditi unggulan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Probolinggo.

2. Menyusun strategi pengembangan komoditi unggulan yang dapat diterapkan di Kabupaten Probolinggo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan program pengembangan agribisnis, antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat strategi dan kebijaksanaan pembangunan di Kabupaten Probolinggo.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan komoditi unggulan wilayah untuk keberhasilan produk unggulan Kabupaten Probolinggo.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ebtian (2011) dalam tesisnya tentang analisis sektor dan komoditi unggulan daerah kabupaten serdang bedagai dengan menggunakan beberapa metode analisis data yaitu analisis tipologi klassen, analisis location quotient (LQ), dan analisis shift share. Hasil penelitian menunjukkan dengan metode analisis tipologi klassen dan analisis location quotient (LQ) menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor maju dan tumbuh dengan pesat dan merupakan sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor bangunan. Komoditi-komoditi pertanian yang merupakan sektor basis dan dapat diunggulkan untuk dikembangkan pada perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai dijumpai pada komoditi bahan pangan yang tanaman padi. Komoditi tanaman sayur-sayuran yaitu tanaman sawi. Komoditi tanaman buah-buahan dijumpai pada komoditi tanaman duku/langsat dan durian. Komoditi tanaman perkebunan dijumpai pada komoditi tanaman kelapa sawit. Komoditi peternakan dijumpai pada komoditi ternak ayam.

Darmasanti (2010) dalam penelitiannya mengenai analisis komoditi unggulan sektor pertanian kabupaten pacitan sebelum dan sesudah otonomi daerah dengan menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, analisis Model Ratio Pertumbuhan (MRP), dan analisis overlay. Berdasarkan hasil perhitungan analisis Location Quotients sebelum diterapkan otonomi daerah diketahui bahwa komoditi yang merupakan unggulan di Kabupaten Pacitan yaitu Ubi Kayu, Kacang Tanah, Sorgum, Kelapa, Cengkeh, Jambu Mente, Kakao, Kambing dan Domba. Sedangkan selama diterapkan otonomi daerah yaitu Ubi Kayu, Kacang Tanah, Sorgum, Kelapa, Cengkeh, dan Kakao. Hasil analisis Shiff Share Klasik pada masa sebelum diterapkan otonomi daerah diketahui bahwa besarnya pertumbuhan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi perubahan komoditi Kabupaten Pacitan sedangkan besarnya pengaruh pertumbuhan bauran industri menyebabkan menurunnya komoditi Kabupaten Pacitan. Sedangkan selama diterapkan otonomi daerah diketahui bahwa besarnya pertumbuhan keunggulan kompetitif

mempengaruhi perubahan komoditi Kabupaten Pacitan sedangkan besarnya pengaruh bauran industri dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan menurunnya komoditi Kabupaten Pacitan. Hasil analisis MRP diketahui bahwa komoditi yang memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di Kabupaten Pacitan maupun di Propinsi Jawa Timur pada masa sebelum diterapkan otonomi daerah yaitu Jagung, Kacang tanah, Kelapa, Kopi dan Perikanan Darat. Sedangkan selama diterapkan otonomi daerah adalah tidak ada komoditi yang memiliki pertumbuhan yang menonjol. Hasil analisis Overlay dapat diketahui bahwa komoditi yang dominan dilihat dari kriteria pertumbuhan dan kontribusi di Kabupaten Pacitan pada masa sebelum diterapkan otonomi daerah yaitu Kacang Tanah, Sorgum, Kelapa dan Cengkeh. Sementara pada masa selama diterapkan otonomi daerah yaitu Kelapa dan Kakao.

Penelitian Praganda (2015) tentang perkembangan produksi komoditi tanaman pangan pada tahun 2010-2014 untuk dapat menganalisis komoditi subsektor tanaman pangan yang menjadi unggulan di Sumatera Utara. Komoditi unggulan tersebut juga dijabarkan untuk setiap kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Metode yang digunakan secara Convenience Sampling dan metode analisis data dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk komoditi setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara didominasi oleh komoditi padi. Kabupaten/kota yang paling banyak memiliki komoditi unggulan pada periode tersebut adalah Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Dairi dan Humbang Hasundutan. Tapanuli Tengah mengunggulkan padi sawah, padi ladang, kacang tanah, dan ubi kayu, Tapanuli Utara mengunggulkan padi ladang, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar, Dairi mengunggulkan padi ladang, jagung, kacang tanah dan ubi jalar, sedangkan Humbang Hasundutan mengunggulkan padi sawah, padi ladang, kacang tanah, dan ubi jalar.

Indah (2010) dalam tesisnya tentang analisis macam-macam komoditi pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Grobogan dan mengkaji struktur pertumbuhan komoditi pertanian di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient dan Klassen Tipologi. Hasil penelitian

menunjukkan komoditi unggulan sektor pertanian yaitu jagung, kedelai, kacang hijau, kapas, kerbau, kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, daun kayu putih. Struktur pertumbuhan komoditi yang tergolong maju dan tumbuh cepat tidak ada. Komoditi yang tergolong maju tapi tumbuh lambat adalah jagung, kedele, kacang hijau, tembakau, kapas, daun kayu putih. Komoditi berkembang cepat adalah tebu rakyat, kapuk, kerbau, kambing/domba, itik, kayu rimba, kayu bakar, perikanan budidaya. Komoditi yang tergolong relatif tertinggal adalah padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kelapa, sapi, kuda, babi, ayam, kayu jati, perikanan tangkap.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah adanya rumusan strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komoditi unggulan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Rumusan strategi pengembangan ini menggunakan alat analisis SWOT dan QSPM untuk memperoleh strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh dinas pertanian pada daerah tersebut untuk meningkatkan perekonomian daerah.

2.2 Teori / Konsep

2.2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah pembangunan kemakmuran ekonomi negara atau daerah guna mensejahterakan penduduknya. Pembangunan ekonomi merujuk pada upaya meningkatkan standar hidup penduduk suatu negara yang terkait dengan pertumbuhan berkelanjutan dari ekonomi yang sederhana, berpendapatan rendah menuju ekonomi yang modern yang berpendapatan tinggi. pembangunan ekonomi mencakup proses dan kebijakan yang diterapkan negara untuk memperbaiki ekonomi, politik, dan kesejahteraan sosial warga negara atau penduduknya (Witjaksono, 2009).

Menurut Witjaksono(2009), pembangunan ekonomi dalam pengertian yang luas mengarah pada kebijakan dan program berikut:

- a. Kebijakan yang diambil pemerintah untuk mencapai tujuan ekonomi dalam arti luas yang mencakup pengendalian inflasi, peningkatan kesempatan kerja, dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

- b. Kebijakan dan program yang bertujuan memberikan atau menyediakan layanan kepada publik yang mencakup pembangunan jalan raya, pengelolaan taman, dan layanan kesehatan bagi golongan kurang mampu.

Menurut Subandi (2014), pembangunan ekonomi terus dipandang sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Dengan demikian pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita karena kenaikan tersebut merupakan penerimaan dan timbulnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang digambarkan dengan tingkat pertumbuhan GDP/GNP. Peningkatan pendapatan per kapita dalam waktu yang relatif lama disertai dengan:

- a. Terjadinya transformasi dalam struktur produksi, struktur perdagangan internasional, dan transformasi bidang demografi dalam arti yang luas.
- b. Makin berkurangnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.
- c. Terjadinya distribusi atau pembagian pendapatan secara relatif tanpa menjadi tambah buruk.
- d. Terciptanya kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang tetap terjaga.

Menurut Todaro (2006), proses pembangunan harus memiliki tujuan inti yaitu:

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, kesehatan, perlindungan dan keamanan).
- b. Peningkatan standar kehidupan yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan namun juga meliputi penambagan penyediaan, lapangan pekerjaan, perbaikan, kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan. Hal tersebut tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil melainkan juga untuk menumbuhkan jati diri pribadi bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi tiap individu dan bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan penduduknya dari sikap ketergantungan.

2.2.2 Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999) dari aspek ekonomi daerah mempunyai tiga pengertian yaitu:

- a. Daerah homogen, dalam pengertian ini menganggap bahwa suatu daerah sebagai suatu ruang dimana kegiatan ekonomi berlaku dan di berbagai pelosok ruang tersebut sifat-sifatnya adalah sama. Jadi batas-batas diantara satu daerah dengan daerah lain ditentukan oleh titik-titik dimana kesamaan sifat-sifat tersebut sudah mengalami perubahan. Perubahan sifat-sifat dapat ditinjau dari segi pendapatan per kapita penduduknya, dari sosial budaya, geografis, ataupun struktur ekonominya.
- b. Daerah nodal, dimana suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.
- c. Daerah perencanaan, dimana suatu daerah memberikan batasan sesuatu daerah berdasarkan pembagian administratif dari suatu negara. jadi, menurut pengertian ini suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu seperti provinsi, kabupaten, desa, dan sebagainya. Jadi pengertian daerah perencanaan ini lebih ditunjukkan dan didasarkan pada pembagian administrasi suatu negara atau wilayah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Jhinghan, 2014).

Pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah harus memperhatikan kondisi wilayah yang akan dikembangkan dengan menerapkan beberapa strategi. Tujuan strategi pembangunan adalah mengembangkan lapangan kerja bagi masyarakat, mencapai stabilitas ekonomi daerah, dan mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam (Jhinghan, 2014). Strategi pembangunan ekonomi menurut Todaro (2006) dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:

- a. Strategi pengembangan lokalitas

Strategi ini dilakukan melalui pembangunan perbaikan kondisi daerah yang ditujukan untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan sehingga

daerah akan berpengaruh bagi pengembangan dunia usaha daerah. Secara khusus strategi pembangunan fisik atau lokalitas adalah untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

b. Strategi pengembangan dunia usaha

Pengembangan penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk menciptakan perekonomian daerah yang sehat. Beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan dunia usaha ini yaitu penciptaan usaha, pembuatan pusat informasi terpadu yang dapat memudahkan masyarakat berhubungan dengan pemerintah daerah untuk segala kepentingan, seperti perijinan serta pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil, pembuatan sistem pemasaran dan pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan.

c. Strategi pengembangan sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi sebab peningkatan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia adalah sesuatu yang harus dilakukan. Pengembangan kualitas sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan cara seperti pelatihan dengan sistem *customized training*. Sistem ini adalah sistem pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan si pemberi kerja. Selain itu, dapat juga dilaksanakan dengan pembuatan bank keahlian dimana informasi yang ada dalam bank berisi data tentang keahlian dan latar belakang orang yang menganggur di suatu daerah.

d. Strategi pengembangan ekonomi masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Pengembangan masyarakat ini lebih dikenal dengan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti ini sedang berkembang di Indonesia karena pada kenyataannya kebijakan umum ekonomi tidak mampu memberikan manfaat bagi kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Tujuan kegiatan ini untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya melalui penciptaan proyek-proyek padat karya.

2.2.3 Perencanaan Ekonomi Daerah

Menurut Adisasmita (2005) perencanaan pembangunan daerah merupakan perencanaan untuk memperbaiki sumber daya yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya yang ada. Tahap pertama perencanaan bagi setiap organisasi yang terdapat dalam pembangunan ekonomi daerah adalah menentukan peran yang dilakukan dalam proses pembangunan daerah yaitu:

- a. **Enterpreneur.** Pemerintah berperan dan bertanggung jawab untuk menjalankan usaha bisnis. Pemerintah daerah bisa mengembangkan suatu usaha sendiri dengan BUMD sehingga aset-aset pemerintah daerah harus dapat dikelola dengan lebih baik sehingga menguntungkan secara ekonomis.
- b. **Koordinator.** Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan daerahnya. Dalam peranannya sebagai koordinator, pemerintah daerah bisa juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha, dan masyarakat.
- c. **Fasilitator.** Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan ekonomi melalui perilaku atau budaya masyarakat di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah. Pentingnya campur tangan pemerintah dalam pembangunan daerah dimaksudkan untuk mencegah akibat-akibat buruk dari mekanisme pasar terhadap pembangunan daerah serta menjaga agar pembangunan daerah dapat dinikmati oleh masyarakat.
- d. **Stimulator.** Pemerintah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang dapat mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut.

Ada tiga implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah menurut Arsyad (1999) yaitu:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian, keterkaitan

secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.

2. Sesuatu yang baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, atau sebaliknya.
3. Perangkat kelembagaan maupun proses pengambilan keputusan yang tersedia untuk pembangunan daerah dan tingkat pusat sangat berbeda.

2.2.4 Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) adalah suatu metode membandingkan sebuah variabel suatu wilayah dengan variabel yang sama dengan wilayah yang lebih luas. Metode analisis ini dapat digunakan untuk menggambarkan kapasitas ekspor maupun impor yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Dengan metode ini perencana dapat mengetahui komoditi paling baik yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama (Tarigan, 2007). Logika dasar *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah.

Metode LQ memiliki keunggulan, antara lain melalui metode ini maka dapat menggambarkan perhitungan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung. Metode ini merupakan metode yang sederhana namun dapat digunakan pada data historis untuk mengetahui trend. Asumsi yang digunakan dalam teknik ini adalah semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat regional/nasional (pola permintaan secara geografis sama), produktivitas tenaga kerja, dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor (Arsyad, 1999).

2.2.5 Komoditas Unggulan

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan baik itu perbandingan berskala internasional, regional, maupun nasional. Pada lingkup

internasioanal suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2001).

Pendapatan regional dapat dilihat dari sektor-sektor ekonomi berbagai atas aktivitas produksinya. Dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi peningkatan kemakmuran daerah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah melalui produksi, distribusi, dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomidaerah. Manfaat mengetahui sektor unggulan yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi.

Sub sektor adalah unit produksi yang terdapat dalam suatu sektor perekonomian sehingga mempunyai lingkup usaha yang lebih sempit daripada sektor. Dengan menggunakan analisis LQ, sektor unggulan yang ada di daerah

tersebut ditemukan subsektor yang menjadi unggulan. Subsektor unggulan adalah bagian dari sektor yang menjadi unggulan setelah melihat dari data-data yang ada seperti data Badan Pusat Statistik (BPS), melalui metode analisis LQ, atau data lainnya. Selanjutnya hasil dari perhitungan analisis LQ maka akan ditemukan komoditi-komoditi yang menjadi unggulan di suatu daerah.

Konsep komoditi unggulan merupakan penentuan komoditi yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan yang didasarkan pada kemampuan atau daya dukung di suatu wilayah. Daya dukung atau kemampuan suatu wilayah tersebut antara lain kondisi tanah dan iklim, sosial ekonomi, kelembagaan, sarana dan prasarana, serta kondisi sosial budaya di suatu wilayah tersebut. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan kompetitif demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya tinggi akibat posisi yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru, maupun barang substitusi.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan komoditas unggulan menurut Alkadri & Suhandoyo(2001) yaitu :

1. Komoditi unggulan memberikan kontribusi pada peningkatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran secara signifikan.
2. Memiliki daya saing dengan produk-produk lainnya yang sejenis baik di pasar nasional maupun internasional dalam hal harga produk, biaya produksi, dan kualitas pelayanan.
3. Memiliki pasar (konsumen) yang cukup luas dan pemasok bahan baku yang tidak hanya berasal dari wilayah tersebut.
4. Peningkatan teknologi karena adanya inovasi-inovasi dalam kegiatan produksi.
5. Tenaga kerja yang optimal dan berkualitas tersedia secara optimal.
6. Dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.
7. Tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal dan internal yang berubah-ubah.

8. Pengembangan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain.
9. Pengembangan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan
Komoditi unggulan yang dimiliki setiap daerah beranekaragam, tergantung dari kondisi alam dan sumber daya manusianya. Unggul berarti menjadi andalan dan menjadi prioritas dalam membantu kesejahteraan daerah tersebut. Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi daerah diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk andalan dan unggulan daerah pada setiap sektor dan subsektor.

2.2.6 Perumusan Strategi

a. Analisis Situasi SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan atau instansi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan atau instansi. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2001).

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi mengharuskan manajer strategis untuk menemukan kesesuaian strategi antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Mengingat bahwa SWOT adalah singkatan dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* dari organisasi, yang semuanya merupakan faktor-faktor strategis. Jadi, analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan atau instansi yaitu keahlian tertentu

dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan cara unggul yang mereka gunakan (Hunger & Wheelen, 2001).

b. Analisis Strategi

1. Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan atau instansi. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi ST merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman dan WT menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2001).

Pendekatan SWOT merupakan metode pendekatan yang terkenal dan paling sering digunakan dalam menganalisa suatu strategi bisnis. Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan diantara faktor-faktor tersebut. Analisis SWOT menurut Pearce & Robinson (1997) didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif dan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Menurut Gitosudarmo (2012), terdapat tiga aspek dalam analisa SWOT. Adapun ketiga aspek tersebut yaitu:

1. Aspek Global

Aspek Global merupakan aspek yang paling mendasar yang harus berjangka panjang dan biasanya menyangkut sampai 25 tahun. Aspek ini erat kaitannya dengan misi dan visi yang harus dikembangkan oleh perusahaan.

2. Aspek Strategis

Aspek strategis merupakan penjabaran lebih rinci ke dalam rencana kerja yang lebih bersifat jangka menengah (biasanya 5 tahun) guna merealisasikan apa yang sudah dirumuskan oleh rencana global. Pada tahapan ini seorang manajer dituntut untuk mampu merumuskan berbagai

alternatif strategi. Semakin banyak alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan maka semakin baik pula mutu perencanaannya dan juga sebaliknya.

3. Aspek Operasional

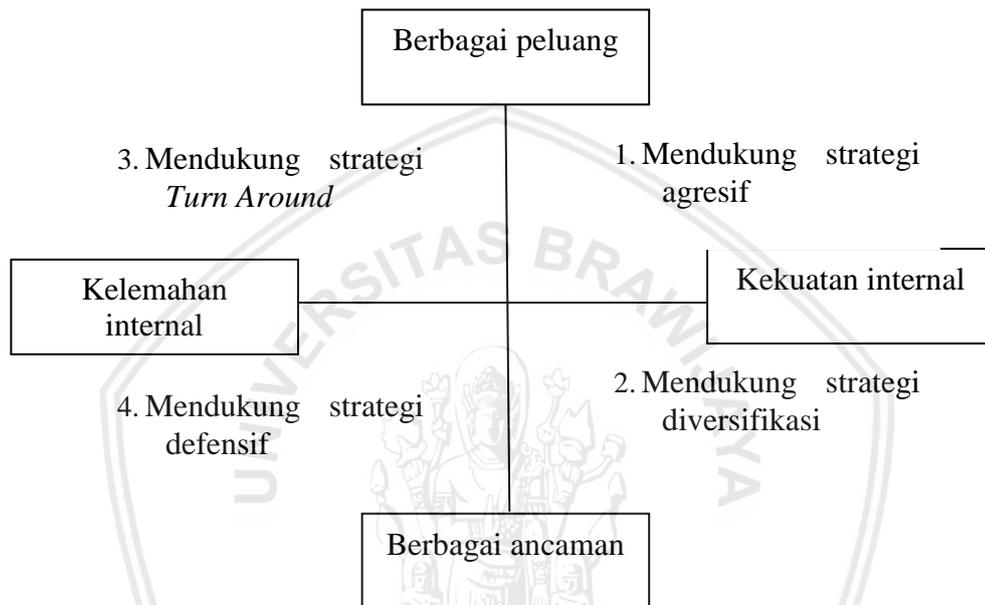
Aspek operasional merupakan aspek yang bersifat jangka pendek atau tahunan atau bahkan kurang dari setahun misalnya rencana untuk satu semester ataupun triwulan bahkan mungkin pula bulanan atau mingguan. Rencana operasional ini akan menjabarkan secara operasional dan rinci terhadap rencana strategis.

Analisis SWOT dapat digunakan dengan berbagai cara untuk membantu analisis strategi. Menurut Pearce & Robinson (1997), cara yang paling lazim adalah memanfaatkan analisis SWOT sebagai kerangka acuan logis yang mendasari pembahasan sistematis tentang situasi perusahaan dan alternatif-alternatif pokok yang mungkin dipertimbangkan perusahaan. Analisis SWOT yang sistematis dapat dilakukan untuk semua aspek situasi perusahaan. Hasil dari analisis ini dapat memberikan kerangka yang dinamis dan bermanfaat untuk analisis strategik (Pearce & Robinson, 1997).

Kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dengan faktor internal (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Perbandingan tersebut menghasilkan kuadran-kuadran sebagai berikut:

1. Kuadran 1: merupakan situasi yang menguntungkan dimana perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
2. Kuadran 2: Pada kuadran ini perusahaan menghadapi berbagai ancaman namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

3. Kuadran 3: perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Strategi yang dapat diterapkan ialah fokus pada meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
4. Kuadran 4: pada kondisi ini perusahaan mengalami kondisi yang tidak menguntungkan dimana perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti (2001)

Banyak strategi yang dapat dihasilkan dan dikembangkan dari analisa SWOT karena para perencana dibekali dengan kerangka kerja yang luas dan terstruktur. Analisis SWOT bersifat menyeluruh maka penentuan tujuan, sasaran, dan strategi akan mudah dilakukan (Wahyudi, 1996). Menurut Muhammad(2008), keunggulan dalam kelemahan matriks SWOT terletak pada penilaian kualitatif terhadap perusahaan, baik terhadap bariabile internal maupun eksternal. Dalam hal ini, analisis yang dilakukan tidak memerlukan perhitungan yang rumit karena beranggapan bahwa manajemen telah mengetahui secara detail pengelolaan perusahaan yang dikelola. Oleh karena itu, walaupun hanya bersifat kualitatif, penilaian manajemen dianggap dapat dipertanggungjawabkan. Namun, kesederhanaan ini juga menjadi kemungkinan kelemahan dan kesalahan. Dengan

demikian, untuk meminimalisir kelemahannya diperlukan perpaduan dengan alat analisis lain misalnya QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*).

c. QSPM (Quantitative Strategy Planning Matrix)

Quantitative Strategy Planning Matrix(QSPM) adalah alat yang memungkinkan penyusun strategi untuk mengevaluasi alternatif strategi secara obyektif berdasarkan faktor kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut David (2009), QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan seberapa jauh faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki. Daya tarik dari masing-masing strategi dalam satu set alternatif dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor penting keberhasilan eksternal dan internal. Matriks QSPM secara obyektif menunjukkan strategi alternatif mana yang terbaik.

Menurut F. R. David (2008), terdapat beberapa keunggulan dari QSPM. Keunggulan tersebut yaitu set strategi dapat dievaluasi secara bertahap atau bersama-sama. Contoh dari keunggulan ini adalah strategi tingkat korporasi dapat dievaluasi pertama diikuti oleh strategi tingkat divisi dan kemudian strategi tingkat fungsi. Selain itu, tidak terdapat batasan untuk jumlah strategi yang dapat dievaluasi atau jumlah set strategi dapat diperiksa sekaligus menggunakan QSPM. Pengembangan QSPM memperkecil kemungkinan faktor kunci diabaikan atau tertimbang tidak tepat. QSPM dapat disesuaikan untuk digunakan oleh perusahaan kecil dan besar serta dapat digunakan untuk hampir semua jenis organisasi apapun. F. R. David (2008) menambahkan, bahwa QSPM juga memiliki keterbatasan. QSPM selalu membutuhkan penilaian intuitif dan asumsi berpendidikan. Dalam menentukan skor dan peringkat membutuhkan keputusan penilaian subyektif meskipun telah didasari pada informasi yang obyektif. Diskusi antara pihak-pihak yang menentukan strategi selama perumusan strategi dapat meningkatkan keputusan strategis. Keterbatasan lainnya hanya dapat menjadi informasi prasyarat dan pencocok analisis.

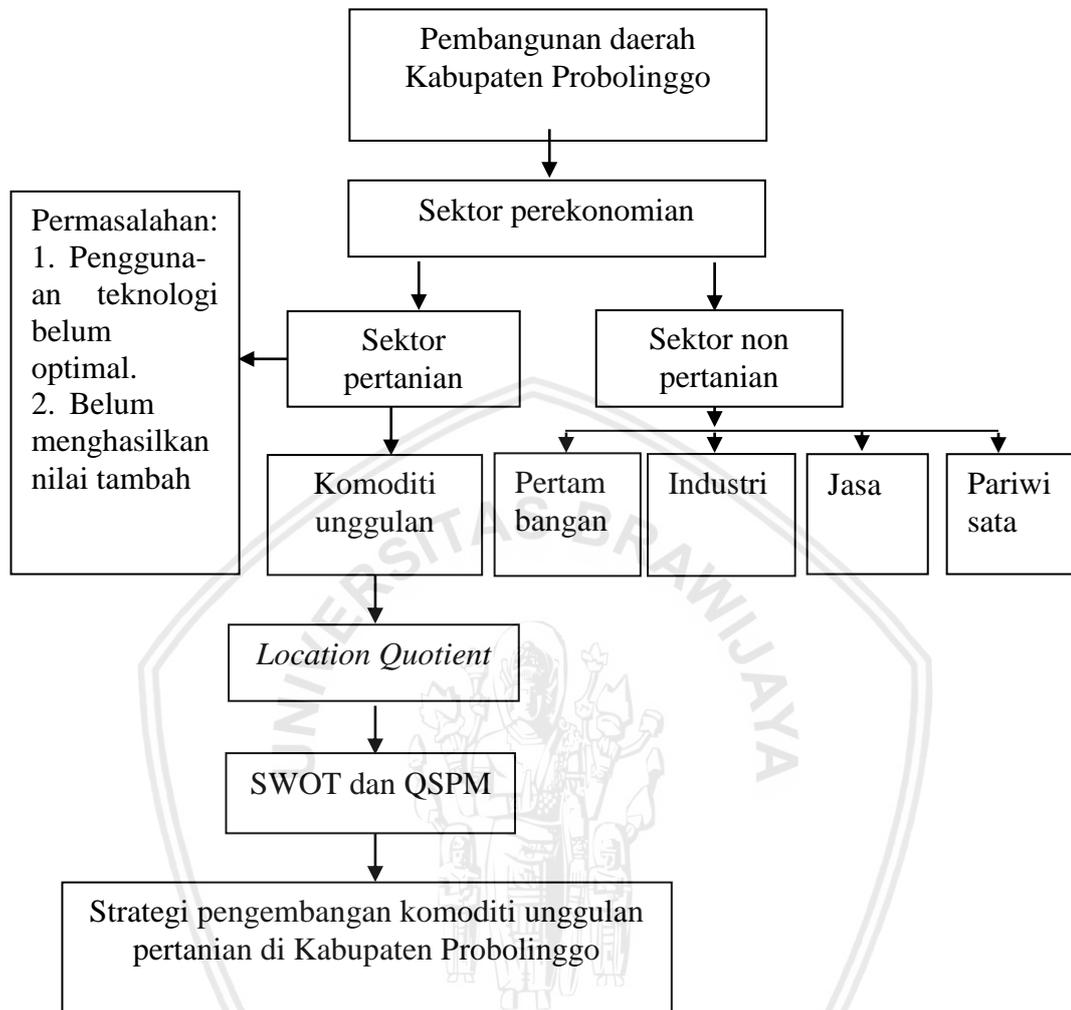
III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, serta pemerataan pembagian pendapatan masyarakat. Menurut Mulyono dan Munibah Khursatul (2016), kebijakan pembangunan pertanian dirancang untuk meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan pertanian dan pembangunan keberlanjutan pada umumnya. Pengembangan komoditas unggulan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian agroekosistemnya guna meningkatkan produktivitas dan nilai jualnya.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sektor pertanian yang dapat dikembangkan. Adanya sektor pertanian yang dapat dikembangkan tersebut dapat menjadi bahan untuk melakukan pembangunan pertanian di Kabupaten Probolinggo. Pembangunan ini dilakukan karena sektor pertanian memiliki kontribusi cukup besar terhadap PDRB. Adanya potensi pada sektor pertanian ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya industri kecil menengah dalam menggunakan bahan baku potensi pertanian unggulan daerah serta belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna dalam pengembangan industri. Selain itu, perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo belum mampu menghasilkan nilai tambah dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo. Pembangunan pertanian ini diarahkan kepada komoditi-komoditi unggulan yang ada di wilayah ini. Penentuan komoditi unggulan yang dilakukan oleh pemerintah daerah biasanya berdasarkan potensi daerah tersebut. Menurut Lailia dan Santoso (2014), kawasan yang potensial di Kabupaten Probolinggo untuk dikembangkan adalah Kecamatan Tongas karena memiliki memiliki komoditas unggulan yaitu tanaman pangan dan tanaman hortikultura seperti mangga dan jagung. Potensi suatu daerah dapat berdasarkan dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diberdayakan dalam upaya proses pembangunan ekonomi daerah. Dengan demikian, komoditi yang mempunyai perkembangan lebih cepat akan menjadi

komoditi unggulan. Konsep pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini memiliki beberapa definisi yang dapat memudahkan dan memberi pemahaman mengenai istilah yang digunakan. Adapun definisi dari istilah-istilah dalam penelitian yaitu:

1. Kontribusi adalah besarnya sumbangan dari suatu kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini kontribusi komoditi pertanian ditunjukkan dengan perbandingan antara nilai kontribusi nilai produksi komoditi pertanian *i* dengan rata-rata total nilai produksi komoditi pertanian kemudian dikalikan 100%.
2. Komoditi adalah suatu jenis barang atau produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik diperjualbelikan maupun tidak.

3. Komoditi unggulan adalah komoditas yang menjadi unggulan di suatu wilayah. Adapun pengukuran dari komoditas unggulan ini apabila $LQ > 1$ maka komoditas tersebut menunjukkan sektor basis, $LQ = 1$ menunjukkan tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat provinsi, dan $LQ < 1$ menunjukkan sektor non basis.
4. Analisis SWOT adalah suatu analisis situasi yang mencakup kondisi internal dan eksternal pengembangan komoditi pertanian, yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
5. QSPM adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif untuk menentukan prioritas yang dapat diterapkan.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sektor pertanian yang baik untuk dikembangkan. Kabupaten Probolinggo memiliki komoditi unggulan yang dapat digunakan sebagai prioritas dalam perencanaan pembangunan. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja karena komoditi pertanian yang ada di Kabupaten Probolinggo belum dimanfaatkan secara optimal dan kurang memiliki nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari tahun 2019.

4.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari para responden dan bukan berasal dari pengumpulan data yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data primer dalam penelitian dilakukan dengan wawancara kepada *key person* yang ada di Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo dan Bappeda Kabupaten Probolinggo. Data sekunder yang diperoleh berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo mengenai jumlah produksi komoditi pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan, Badan Pusat Statistik, artikel, internet, dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4.3 Metode Analisis Data

4.3.1 Analisis Komoditi Unggulan

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Alat analisis ini digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Penggunaan pendekatan LQ dimanfaatkan untuk menentukan sebaran

komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Adapun rumus *Location Quotient* adalah:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

p_i = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kecamatan (ton)

p_t = jumlah total produksi subsektor komoditas i pada tingkat kecamatan (ton)

P_i = jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten (ton)

P_t = jumlah total produksi subsektor komoditas i pada tingkat kabupaten (ton)

Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
- b. Jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di tingkat kota/kabupaten maupun di tingkat provinsi memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.
- c. Jika $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

4.3.2 Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan

Strategi pengembangan yang dilakukan dibagi dalam beberapa subsektor seperti subsektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Strategi pengembangan awal menggunakan analisis matriks IFE dan EFE dan matriks SWOT yang berguna untuk merumuskan strategi pengembangan komoditi pertanian di Kabupaten Probolinggo.

a. Analisis Matriks IFE dan EFE

Tahapan dalam membuat matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi faktor internal dan eksternal

Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menuliskan daftar semua kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman suatu organisasi. Faktor –faktor

tersebut ditentukan oleh key person setelah dilakukan identifikasi kondisi lingkungan usaha baik internal maupun eksternal. Hasil identifikasi faktor-faktor tersebut menjadi faktor penentu internal dan eksternal yang selanjutnya akan diberikan bobot dan rating.

2. Penentuan bobot setiap variabel

Penentuan bobot setiap variabel dilakukan dengan cara penilaian bobot faktor strategis eksternal dan internal yang dilakukan key person yang mengetahui betul kondisi dan permasalahan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo.

3. Penentuan peringkat (*rating*)

Tentukan rating tiap faktor yang menunjukkan keefektifan strategi suatu organisasi saat ini dalam merespon faktor-faktor tersebut. Pengukuran pengaruh masing-masing variabel terhadap pengembangan komoditi unggulan digunakan nilai peringkat dengan menggunakan skala 1, 2, 3, dan 4 terhadap masing-masing faktor strategis yang menandakan seberapa efektif strategi organisasi ini dimana untuk matriks EFE skala yang digunakan pada pemberian peringkat kriteria peluang adalah sebagai berikut:

Nilai 4 = jika petani memiliki kemampuan sangat baik dalam meraih peluang

Nilai 3 = jika petani memiliki kemampuan baik dalam meraih peluang

Nilai 2 = jika petani memiliki kemampuan cukup baik dalam meraih peluang

Nilai 1 = jika petani memiliki kemampuan tidak baik dalam meraih peluang

Pemberian peringkat kriteria ancaman berdasarkan keterangan berikut:

Nilai 1 = jika faktor ancaman memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap petani

Nilai 2 = jika faktor ancaman memberikan pengaruh yang kuat terhadap petani

Nilai 3 = jika faktor ancaman memberikan pengaruh yang lemah terhadap petani

Nilai 4 = jika faktor ancaman memberikan pengaruh yang sangat lemah terhadap petani

Faktor ancaman merupakan kebalikan dari faktor peluang dimana skala 1 berarti respon superior pada kelompok dan skala 4 berarti respon kurang terhadap kelompok tani. Sedangkan untuk matriks IFE skala yang digunakan pada pemberian peringkat kriteria kekuatan berdasarkan keterangan sebagai berikut:

Nilai 4 = jika faktor kekuatan tersebut merupakan kekuatan utama petani yang berpengaruh besar

Nilai 3 = jika faktor kekuatan tersebut merupakan kekuatan utama petani yang berpengaruh kecil

Nilai 2 = jika faktor kekuatan tersebut merupakan kekuatan kedua yang berpengaruh besar

Nilai 1 = jika faktor kekuatan tersebut merupakan kekuatan kedua yang berpengaruh kecil

Pemberian peringkat kriteria kelemahan berdasarkan keterangan berikut:

Nilai 1 = jika faktor kelemahan merupakan kelemahan utama petani yang berpengaruh besar

Nilai 2 = jika faktor kelemahan merupakan kelemahan utama petani yang berpengaruh kecil

Nilai 3 = jika faktor kelemahan merupakan kelemahan kedua yang berpengaruh besar

Nilai 4 = jika faktor kelemahan merupakan kelemahan kedua yang berpengaruh kecil

Setiap rating digandakan dengan masing-masing bobot lalu dijumlahkan secara vertikal untuk memperoleh skor pembobotan. Total skor pembobotan antara 1 sampai dengan 4, nilai 1 pada matriks IFE menunjukkan kondisi internal yang sangat buruk. Nilai 4 mengindikasikan bahwa situasi internal perusahaan sangat baik. Nilai 2,5 pada matriks IFE menunjukkan bahwa situasi internal berada pada tingkat rata-rata. Sedangkan nilai 1 pada matriks EFE menunjukkan bahwa kelompok tani tidak mampu memanfaatkan peluang-peluang untuk menghindari ancaman-ancaman. Nilai 4 mengindikasikan bahwa kelompok tani telah dengan sangat baik memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman-ancaman. Nilai 2,5 pada matriks EFE menggambarkan kelompok tani mampu merespon situasi eksternal secara rata-rata. Contoh matriks IE dapat dilihat pada tabel 1 dan matriks EFE pada tabel 2.

Tabel 1. Matriks IFE

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
1.			
....			
10.			
Kelemahan:			
1.			
...			
10.			
Total			

Tabel 2. Matriks EFE

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
1.			
....			
10.			
Kelemahan:			
1.			
...			
10.			
Total			

Sumber: David(2008)

b. Analisis Matriks Internal Eksternal

Gabungan kedua matriks IFE dan EFE menghasilkan matriks eksternal-internal yang berisikan sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matriks-matirks IFE dan EFE. Tujuan penggunaan matriks ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat bisnis yang lebih detail. Diagram tersebt dapat mengidentifikasi sembilan strategi kelompok tani ataupun dinas pertanian, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

1. Sel I, II, IV disebut strategi tumbuh dan kembangkan. Strategi yang cocok adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horisontal).
2. Sel III, V, VII disebut strategi pertahankan dan pelihara. Penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi yang banyak dilakukan apabila keompok tani berada dalam sel ini.
3. Sel VI, VIII, dan IX disebut strategi panen dan investasi.

Nilai-nilai IFE dikelompokkan ke dalam Tinggi (3,0-4,0), Sedang (2,0-2,99), dan Rendah (1,0-1,99). Adapun nilai-nilai EFE dikelompokkan dalam Kuat (3,0-4,0), Rata-rata (2,0-2,99), dan Lemah (1,0-1,99). Bentuk matriks IE serta hubungannya dengan EFE dan IFE dapat dilihat pada gambar berikut.

		Total Skor IFE		
		Tinggi	Rata-rata	Lemah
		3,00-4,00	2,00-2,99	1,00-1,99
Total Skor EFE	Tinggi	I	II	III
	3,00-4,00			
	Sedang	IV	V	VI
	2,00-2,99			
	Rendah	VII	VIII	IX
	1,00-1,99			

Gambar 1. Matriks IE
Sumber: David (2008)

c. Matriks SWOT

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh pemerintah daerah yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini akan menghasilkan 4 set kemungkinan strategi antara lain strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Berikut ini bentuk matriks SWOT.

Tabel 3. Matriks SWOT

	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi SO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan ancaman,	Strategi ST Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan ancaman.

Terdapat delapan tahapan dalam menentukan matriks SWOT, yaitu:

1. Tuliskan peluang eksternal perusahaan yang menentukan
2. Tuliskan ancaman eksternal perusahaan yang menentukan
3. Tuliskan kekuatan internal perusahaan yang menentukan

4. Tuliskan kelemahan internal perusahaan yang menentukan
5. Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk strategi SO
6. Sesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk strategi WO
7. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk strategi ST
8. Sesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk strategi WT

4.3.3 Analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)

Apabila pengembangan sejumlah alternatif telah dilakukan, perusahaan harus mampu mengevaluasi dan kemudian memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan kondisi internal perusahaan serta situasi lingkungan eksternal. Pemilihan strategi ini dapat menggunakan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Ada 7 langkah yang harus diikuti untuk membuat matriks QSPM, yaitu:

1. Membuat daftar peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan
2. Memberikan bobot untuk masing-masing peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan.
3. Mengidentifikasi alternatif strategi yang diperoleh dari analisis SWOT yang layak untuk diimplementasikan
4. Bila faktor yang bersangkutan ada pengaruhnya terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan maka nilai AS (*Attractiveness Score*) berkisar 1 sampai dengan 4, nilai 1 = tidak dapat diterima, nilai 2 = mungkin dapat diterima, nilai 3 = kemungkinan besar dapat diterima, dan nilai 4 = dapat diterima. Bila tidak ada pengaruhnya terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan tidak diberikan nilai AS.
5. Mengalikan bobot dengan nilai AS
6. Menghitung nilai Total Attractiveness Score (TAS)
7. Menjumlahkan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) masing-masing strategi

Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar merupakan strategi yang paling baik. Matriks QSPM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Matriks QSPM

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Peluang							
-							
-							
Ancaman							
-							
-							
Kelemahan							
-							
-							
Kekuatan							
-							
-							
Total							



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo

5.1.1 Aspek Geografis

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang termasuk di wilayah Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi 7°40' s/d 8°10' Lintang Selatan dan 111°50' s/d 113°30' Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.696,16 km², termasuk didalamnya kawasan Pulau Giliketapang dengan luas wilayah 0,6 km². Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung-gunung yang membujur dari barat ke timur, yakni Pegunungan Tengger, Gunung Lamongan dan Gunung Argopuro. Wilayah Kabupaten Probolinggo terletak pada ketinggian 0-2500 m di atas permukaan laut, tanahnya berupa tanah vulkanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi berupa pasir dan batu, lumpur bercampur dengan tanah liat yang berwarna kelabu kekuning-kuningan. Pada ketinggian 750-2500 m di atas permukaan laut, cocok untuk jenis tanaman sayur-sayuran dan pada ketinggian 150-750 m di atas permukaan air laut, yang membujur dari barat ke timur di bagian selatan yang berada di kaki gunung Argopuro sangat cocok untuk tanaman kopi, buah-buahan seperti durian, alpukat dan buah lainnya, contoh di Kecamatan Tiris dan Kecamatan Krucil.

Luas wilayah Kabupaten Probolinggo lebih kurang 1.696,18 km², terdiri atas:

Pemukiman	: 147,74 km ²
Persawahan	: 373,13 km ²
Tegal	: 513,80 km ²
Perkebunan	: 32,81 km ²
Hutan	: 426,46 km ²
Tambak/kolam	: 13,99 km ²
Lain-lain	: 188,23 km ²

Sementara luas wilayah Kabupaten Probolinggo ditinjau dari 24 kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sukapura	10.208,53	6,02
2.	Sumber	14.188,13	8,36
3.	Kuripan	6.674,76	3,94
4.	Bantaran	4.212,83	2,48
5.	Leces	3.680,97	2,17
6.	Tegalsiwalan	4.173,56	2,46
7.	Bayuanyar	4.569,63	2,69
8.	Tiris	16.566,69	9,77
9.	Krucil	20.252,66	11,94
10.	Gading	14.684,64	8,66
11.	Pakuniran	11.385,00	6,71
12.	Kota Anyar	4.258,00	2,51
13.	Paiton	5.327,94	3,14
14.	Besuk	3.503,63	2,06
15.	Kraksaan	3.779,75	2,23
16.	Krejengan	3.442,84	2,03
17.	Pajarakan	2.134,35	1,26
18.	Maron	5.139,27	3,03
19.	Gending	3.061,48	2,16
20.	Dringu	3.113,54	1,84
21.	Wonomerto	4.566,84	2,69
22.	Lumbang	9.271,00	5,46
23.	Tongas	7.795,20	4,61
24.	Sumber Asih	3.025,41	1,78
Jumlah		169.616,65	100%

Sumber: Bappeda Kabupaten Probolinggo (2017)

Letak geografis daerah berbatasan dengan:

Utara : Selat Madura

Timur : Kabupaten Bondowoso

Barat : Kabupaten Pasuruan

Selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember

Topografi

Secara topografis, Kabupaten Probolinggo mempunyai ciri fisik yang menggambarkan kondisi geografis yaitu terdiri dari dataran rendah pada bagian utara, lereng-lereng gunung pada bagian tengah dan dataran tinggi pada bagian selatan, dengan tingkat kesuburan dan pola penggunaan tanah yang berbeda.

Sedangkan bentuk permukaan daratan di Kabupaten Probolinggo di klasifikasikan atas tiga jenis, yaitu:

Dataran rendah dan tanah pesisir dengan ketinggian 0-100 m di atas permukaan laut. Daerah ini membentang di sepanjang pantai utara mulai dari barat ke timur kemudian membujur ke selatan.

Daerah perbukitan dengan ketinggian 100-1.000 m di atas permukaan laut. Daerah ini terletak di wilayah bagian tengah sepanjang Pegunungan Tengger serta pada bagian selatan sisi timur sekitar Gunung Lamongan.

Daerah pegunungan dengan ketinggian di atas 1.000 m dari permukaan laut. Daerah ini terletak di sebelah barat daya yaitu sekitar Pegunungan Tengger dan sebelah tenggara yaitu di sekitar Gunung Argopuro.

1. Klimatologi

Kabupaten probolinggo mempunyai iklim tropis seperti daerah tropis lainnya yang mempunyai 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada umumnya musim kemarau jatuh pada bulan April hingga bulan Oktober, sedangkan musim hujan terjadi antara bulan Oktober hingga bulan April. Curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Curah hujan selama tahun 2017 berkisar antara 800-1.500 mm untuk dataran rendah, dan berkisar 1.500-2.850 mm untuk dataran tinggi dengan rata-rata intensitas hujan sebesar 22,226 mm/hari. Jumlah curah hujan rata-rata dalam setahun di Kabupaten Probolinggo sebesar 1.713 mm/tahun dengan hari hujan rata-rata 75,41 hari. Suhu udara beragam rata-rata 27°C hingga 32°C pada bagian utara, sedangkan di wilayah pegunungan Argopura dan Tengger yaitu di Kecamatan Tiris, Krucil, Sumber, dan Sukapura suhu udaranya berkisar 5°C hingga 15°C.

2. Luas dan Sebaran Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan sebagai fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Klasifikasi kawasan budidaya meliputi kawasan perkotaan dan kawasan pedesaan dengan berbagai jenis peruntukan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 2. Luas Peruntukan Kawasan Budidaya

No.	Peruntukan	Luas	Prosen
1.	Hutan	55.798,68	32,89
2.	Tegal	52.801,95	31,13
3.	Sawah	38.509,00	22,70
4.	Pemukiman	12.904,04	7,60
5.	Perkebunan Swasta/Rakyat	2.009,30	1,18
6.	Tanah Rusak/Padang Rumput	2.413,96	1,42
7.	Tambak	1.3206	0,77
8.	Kebun Campur	1.186,57	0,69
9.	Industri	866,56	0,51
10.	Hutan Rakyat	625,32	0,37
11.	Danau/Rawa	138,00	08
12.	Lain-lain	1.045,36	0,86
Jumlah		169.616,80	100

Sumber: Bappeda Kabupaten Probolinggo (2017)

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa peruntukan di Kabupaten Probolinggo didominasi oleh hutan (32,89%), tegalan (31,13%), serta persawahan (22,70%). Sedangkan lahan pemukiman yang merupakan kawasan terbangunnya hanya meliputi 7,60% dari seluruh lahan.

3. Potensi Pengembangan Wilayah

Sesuai dengan RTRW Kabupaten Probolinggo penetapan kawasan strategis Kabupaten Probolinggo dan rencana pengembangan wilayah, maka ditetapkan rencana pengembangan kawasan strategis prioritas, yaitu:

a. Prioritas I : Pengembangan Kawasan Strategis Agropolitan, Ekowisata, Industri guna mendukung pengembangan wilayah barat. Wilayah Kabupaten Probolinggo bagian barat mempunyai potensi yang besar karena terdapat beberapa kawasan strategis, antara lain kawasan agropolitan bagian barat yang terdiri dari Kecamatan Tongas, Lumbang, Sukapura, Sumber. Jalur Pariwisata Nasional-Internasional Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pengembangan kawasan industri di Kecamatan Tongas. Sesuai dengan tujuan kebijakan strategi pengembangan perwujudan ruang Kabupaten Probolinggo, maka kawasan strategis yang terletak di Kabupaten Probolinggo bagian barat merupakan prioritas I pengembangan. Pengembangan kawasan strategis bagian barat ini diarah pada pengembangan kawasan agropolitan.

b. Prioritas II : Pengembangan Kawasan Strategis pada Sistem Perkotaan Pendukung. Sistem perkotaan merupakan kawasan perkotaan Kraksaan dan

kawasan pusat-pusat pelayanan. Pengembangan kawasan ini merupakan prioritas pengembangan karena kawasan sistem perkotaan pendukung ini fungsinya sebagai sentra-sentra pengembangan, simpul distribusi pelayanan dan simpul penarik keterkaitan antar wilayah. Pengembangan kawasan ini diarahkan sesuai dengan fungsi dan perannya seperti telah dirumuskan rencana struktur ruang Kabupaten Probolinggo.

c. Prioritas III : Pengembangan Kawasan Strategis Agropolitan, Ekowisata, Industri guna mendukung pengembangan wilayah timur. Wilayah Kabupaten Probolinggo bagian timur mempunyai potensi pengembangan kawasan strategis, antara lain kawasan agropolitan bagian timur yang terdiri dari Kecamatan Tiris, Krucil, dan Gading. Kawasan wisata Pegunungan Argopuro/Dataran Tinggi Hyang, arung jeram sungai pekalen. Pengembangan kawasan industri di Kecamatan Paiton. Sesuai dengan tujuan kebijakan dan strategi pengembangan perwujudan ruang Kabupaten Probolinggo, maka kawasan strategis yang terletak di Kabupaten Probolinggo bagian timur merupakan prioritas III pengembangan. Sama halnya dengan kawasan bagian timur, pengembangan kawasan strategis bagian timur ini diarah pada pengembangan kawasan agropolitan, ekowisata, dan industri.

d. Prioritas IV : Pengembangan Kawasan Strategis Minopolitan. Selain potensi pertanian, industri dan pariwisata, Kabupaten Probolinggo mempunyai potensi yang besar di sektor perikanan. Potensi perikanan meliputi perikanan laut disekitas laut pantai utara dan perikanan darat berupa budidaya tambak. Potensi perikanan tersebut juga telah didukung oleh sentra-sentra pengolahan, tetapi potensi perikanan kurang diperhatikan terutama untuk perikanan laut sehingga kawasan perikanan laut dan kawasan tambak di sekitar pantai utara banyak yang mengalami alih fungsi lahan ke industri, permukiman dan perdagangan dan pengembangan kawasan strategis minopolitan berupa pengembangan sentra-sentra perikanan sangat diperlukan dan menjadi prioritas pengembangan. Pengembangan kawasan strategis minopolitan meliputi pengembangan kawasan tambak disekitar Kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajarakan, Kraksaan dan Paiton. Pengembangan kawasan budidaya laut tersebar di Kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajarakan, Kraksaan dan Paiton.

5.1.2 Aspek Demografi

Menurut hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Probolinggo tahun 2015 tercatat 1.141.856 jiwa, yang tersebar di 24 kecamatan dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 561.789 jiwa dan perempuan 580.067 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Kotaanyar sebanyak 72.721 jiwa, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Sukapura yaitu sebanyak 20.714 jiwa.

5.2 Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan alat analisis untuk mengetahui subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian daerah. Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan karena sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan di daerah lain atau dikatakan sebagai surplus. Berdasarkan hasil perhitungan LQ dari komoditi sektor pertanian dan subsektor pertanian didapatkan hasil sebagai berikut.

5.2.1 Analisis Location Quotient Sektor Pertanian

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo. Adapun hasil analisis LQ dari produksi komoditi-komoditi yang dihasilkan di Kabupaten Probolinggo dari setiap subsektor yaitu:

1. Subsektor Tanaman Pangan

Komoditi yang dihasilkan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Probolinggo meliputi padi hibrida, padi unggul, jagung hibrida, jagung komposit, jagung lokal, dan kedelai. Adapun hasil perhitungan LQ tanaman pangan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Perhitungan LQ Komoditi Pangan per Kecamatan

	Padi hibrida	Padi unggul	Jagung hibrida	Jagung komposit	Jagung lokal	Kedelai
Sukapura	0,00	0,06	1,20	1,85	1,06	0,00
Sumber	0,00	0,21	1,26	2,88	10,87	0,00

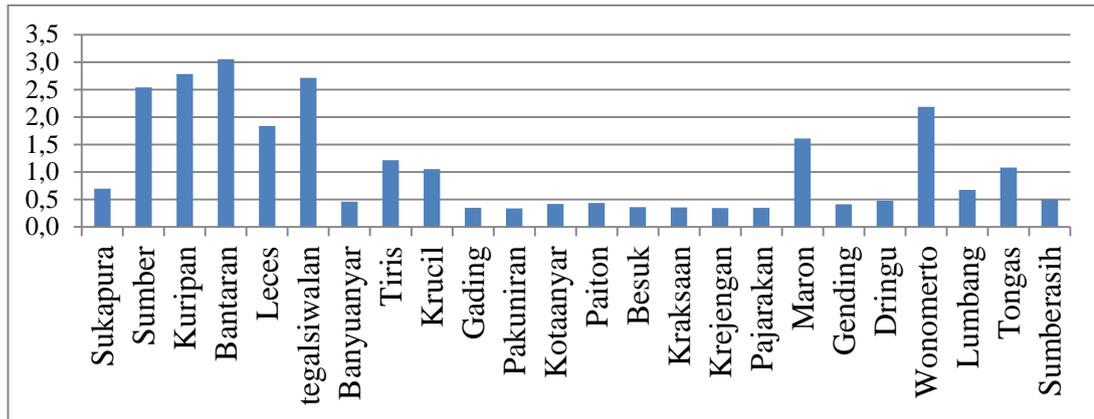
Tabel 7. Perhitungan LQ Komoditi Pangan per Kecamatan (lanjutan)

	Padi hibrida	Padi unggul	Jagung hibrida	Jagung komposit	Jagung lokal	Kedelai
Kuripan	51,79	2,60	5,00	7,90	40,05	0,00
Bantaran	73,96	0,94	7,39	5,11	22,15	0,00
Leces	0,00	2,91	8,28	4,00	30,97	10,86
Tegalsiwalan	0,00	4,64	12,85	4,21	9,64	86,89
Banyuwanyar	0,00	9,22	25,64	0,00	0,00	0,00
Tiris	59,68	10,81	11,64	86,28	40,56	0,00
Krucil	1,85	5,76	16,30	118,05	0,00	0,00
Gading	0,00	34,18	0,07	0,53	0,00	0,00
Pakuniran	0,00	11,34	2,11	0,00	0,00	0,00
Kotaanyar	0,00	7,33	8,11	0,00	0,00	0,00
Paiton	0,00	11,97	12,96	0,00	0,00	0,00
Besuk	0,00	29,06	2,80	0,00	0,00	0,00
Kraksaan	0,00	19,23	1,06	0,00	0,00	0,00
Krejengan	0,00	23,78	0,19	0,00	0,00	0,00
Pajajaran	0,00	13,46	0,56	0,00	0,00	0,00
Maron	0,00	19,46	22,84	0,00	0,00	108,61
Gending	0,00	12,81	8,24	0,00	0,00	0,00
Dringu	0,00	6,59	11,31	0,00	0,00	0,00
Wonomerto	66,86	4,54	17,25	6,70	54,57	0,00
Lumbang	6,56	4,42	3,35	0,64	6,78	0,00
Tongas	0,00	15,58	51,52	16,13	42,42	43,44
Sumberasih	0,00	9,82	24,88	0,23	0,00	0,00

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa padi hibrida sangat unggul di Kecamatan Bantaran dengan nilai sebesar 73,96. Padi unggul menjadi unggulan di Kecamatan Gading dengan nilai 34,18. Jagung hibrida sangat unggul di Kecamatan Tongas dengan nilai sebesar 51,52. Jagung komposit menjadi unggulan di Kecamatan Krucil dengan nilai sebesar 118,05. Jagung lokal menjadi unggulan di Kecamatan Wonomerto dengan nilai sebesar 54,57. Kedelai menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Maron dengan nilai sebesar 108,61.

Berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Perhitungan Rata-Rata LQ Tanaman Pangan di Kabupaten Probolinggo

Sumber: Data yang diolah, 2019

Hasil perhitungan rata-rata LQ tanaman pangan pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa tanaman pangan menjadi sektor basis dan sektor non basis di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tanaman pangan menjadi komoditi unggulan di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo, misalnya Kecamatan Sumber, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Bantaran, Kecamatan Leces, Kecamatan Tegalsiwalan, Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil, Kecamatan Maron, Kecamatan Wonomerto, dan Kecamatan Tongas. Tanaman pangan menjadi sektor basis di beberapa kecamatan tersebut dikarenakan kondisi wilayah yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai. Tanaman pangan rata-rata dapat tumbuh baik ditempat yang berhawa panas dan terletak dari kurang dari 400 meter diatas permukaan laut serta beriklim kering (Prihatman, 2000). Salah satu kecamatan yang memiliki komoditi pangan unggulan paling besar di Kabupaten Probolinggo adalah Kecamatan Bantaran dengan rata-rata LQ sebesar 3,0. Kecamatan Bantaran berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut dan suhu udaranya relatif kering sebagaimana daerah dataran rendah pada umumnya (Bappeda, 2016). Sedangkan di kecamatan yang lainnya, tanaman pangan ini tidak termasuk komoditi unggulan karena nilai rata-rata LQ yang dihasilkan kurang dari 1 yang berarti tanaman pangan di beberapa kecamatan tersebut adalah sektor non basis. Kecamatan yang memiliki nilai rata-rata LQ terendah adalah Kecamatan Gading,

Kecamatan Pakuniran, Kecamatan Krejengan, dan Kecamatan Pajajaran yaitu sebesar 0,3.

2. Subsektor Tanaman Sayuran

Tanaman hortikultura khususnya tanaman sayuran merupakan salah satu subsektor pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan. Kabupaten Probolinggo memiliki berbagai macam tanaman sayuran yang cocok ditanam di beberapa wilayah dan menjadi komoditi unggulan. Adapun hasil perhitungan LQ subsektor tanaman sayuran dapat dilihat pada tabel 8.

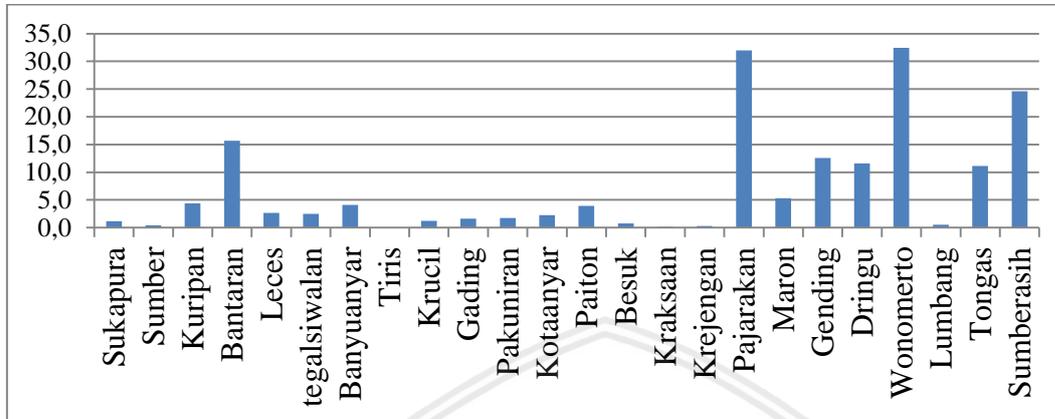
Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa bawang merah menjadi komoditi unggulan Kecamatan Pajajaran dengan nilai sebesar 666,6. Bawang daun menjadi unggulan di Kecamatan Lumbang dengan nilai sebesar 4,8. Bawang putih menjadi unggulan di Kecamatan Sukapura dengan nilai sebesar 5,3. Kentang menjadi unggulan di Kecamatan Sumber dengan nilai sebesar 1,7. Kubis menjadi unggulan di Kecamatan Sukapura dengan nilai sebesar 1,6. Kembang kol menjadi unggulan di Kecamatan Sukapura dengan nilai sebesar 5,3. Sawi menjadi unggulan di Kecamatan Sukapura dengan nilai sebesar 4,3. Wortel menjadi unggulan di Kecamatan Krucil dengan nilai sebesar 4,9. Kacang merah menjadi unggulan di Kecamatan Sumber dengan nilai sebesar 2,5. Kacang panjang menjadi unggulan di Kecamatan Wonomerto dengan nilai sebesar 230,9. Cabai besar menjadi unggulan di Kecamatan Tongas dengan nilai sebesar 40,1. Cabai rawit menjadi unggulan di Kecamatan Pakuniran dengan nilai sebesar 391,5. Jamur menjadi unggulan di Kecamatan Pajajaran dengan nilai sebesar 99,1. Tomat menjadi unggulan di Kecamatan Maron dengan nilai sebesar 82,2. Terong menjadi unggulan di Kecamatan Tongas dengan nilai sebesar 858,3. Buncis menjadi unggulan di Kecamatan Krucil dengan nilai sebesar 5,7. Ketimun menjadi unggulan di Kecamatan Wonomerto dengan nilai sebesar 347,7. Labu siam menjadi unggulan di Kecamatan Kuripan dengan nilai sebesar 2,9.

Tabel 8. Hasil Perhitungan LQ Komoditi Sayuran di Kabupaten Probolinggo

Kecamatan	Bawang Merah	Bawang Daun	Bawang Putih	Kentang	Kubis	Kembang Kol	Sawi	Wortel	Kacang Merah	Kacang panjang	Cabe besar	Cabe Rawit	Jamur	Tomat	Terung	Buncis	Ketimun	Labu Siam
Sukapura	0,0	1,0	5,3	1,4	1,6	5,3	4,3	0,9	0,0	0,0	2,3	0,0	4,9	0,2	0,0	0,3	0,0	0,2
Sumber	0,0	1,8	0,0	1,7	1,4	0,0	0,5	0,8	2,5	0,0	0,1	0,0	0,0	0,2	0,0	1,0	0,0	0,1
Kuripan	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	65,5	0,0	29,8	0,0	7,2	0,0	0,0	0,0	2,9
Bantaran	1,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	116,0	11,1	29,6	0,0	7,3	53,2	0,0	160,0	0,0
Leces	27,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	36,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Tegalsiwalan	22,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	36,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Banyuwanyar	31,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	7,2	26,7	0,0	33,8	0,0	0,0	0,0	0,0
Tiris	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	54,7	16,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Krucil	0,0	0,2	0,0	0,0	1,3	0,0	0,0	4,9	0,0	0,0	3,5	0,2	0,0	3,7	0,0	5,7	0,0	9,9
Gading	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3,5	35,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Pakuniran	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	11,8	391,5	0,0	71,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kotaanyar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	16,9	21,3	0,0	0,5	2,2	0,0	0,0	0,0
Paiton	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	26,5	7,6	58,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Besuk	11,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,1	6,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kraksaan	1,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,3	0,0	0,0	0,0
Krejengan	0,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3,5	2,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Pajajaran	666,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	6,1	99,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Maron	6,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	31,8	7,1	0,0	82,2	0,0	0,0	0,0	0,0
Gending	266,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	36,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Dringu	3,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Wonomerto	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	230,9	4,6	29,8	0,0	14,4	154,6	0,0	347,7	0,0
Lumbang	0,0	4,8	0,0	1,2	0,2	0,0	0,0	2,3	0,0	0,0	0,0	3,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Tongas	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	40,1	6,2	0,0	27,2	858,3	0,0	0,0	0,0
Sumberasih	2,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	4,6	0,3	0,0	13,0	67,4	0,0	0,0	0,0

Sumber: Data yang diolah, 2019

Jadi, berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata komoditi unggulan komoditi sayuran di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Perhitungan Rata-Rata LQ Komoditi Sayuran di Kabupaten Probolinggo

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa tanaman sayuran menjadi sektor basis di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Tanaman sayuran ini tidak menjadi komoditi unggulan hanya di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Sumber, Kecamatan Tiris, Kecamatan Besuk, Kecamatan Kraksaan, Kecamatan Krejengan, dan Kecamatan Lumbang. Kecamatan yang memiliki nilai rata-rata LQ paling besar adalah Kecamatan Wonomerto sebesar 32,4. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai LQ paling kecil adalah Kecamatan tiris yaitu 0 dikarenakan pada kecamatan ini hanya memproduksi cabai merah dan cabai rawit dengan total produksi yang sedikit jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain.

3. Subsektor Tanaman Buah-buahan

Tanaman buah adalah salah satu kelompok jenis tanaman hortikultura selain tanaman sayuran yang bagian buahnya dapat dikonsumsi secara langsung ataupun setelah diolah. Kabupaten Probolinggo memiliki berbagai macam jenis buah yang menjadi komoditi unggulan di daerah ini. Komoditi yang menjadi ikon di Probolinggo adalah buah mangga dan anggur. Selain buah mangga dan anggur juga terdapat komoditi buah unggulan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk agroindustri di wilayah ini. Adapun hasil perhitungan LQ di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Perhitungan LQ Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Probolinggo

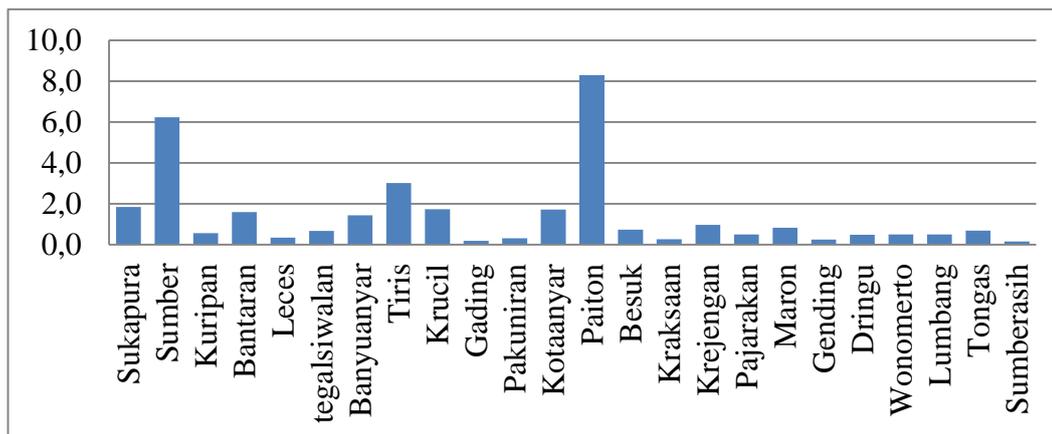
Kecamatan	Alpukat	Belimbing	Duku/Langsep	Durian	Jambu biji	Jambu air	Jeruk siam/keprok	Jeruk besar	Mangga	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo	Markisa	Sirsak	Sukun	Anggur	Melinjo
Sukapura	5,0	0,0	0,0	2,7	1,4	0,0	0,0	2,6	0,1	9,7	2,2	0,0	6,5	0,4	7,7	0,0	0,3	0,0	2,0	0,0	0,0	0,0
Sumber	5,6	0,0	0,0	0,0	0,4	0,0	0,0	56,9	0,1	0,1	1,3	70,2	0,9	1,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kuripan	0,5	0,7	0,0	0,0	0,3	1,4	0,2	0,0	0,4	0,0	1,2	0,4	0,5	2,2	1,3	0,0	0,4	0,0	0,3	0,0	0,0	2,3
Bantaran	0,0	2,1	0,0	0,0	0,2	0,0	12,9	0,0	0,0	0,0	4,4	0,0	9,2	2,1	0,2	0,0	0,4	0,0	0,2	0,9	0,0	2,4
Leces	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,7	0,0	0,2	0,0	0,8	0,2	0,0	0,0	4,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Tegalsiwalan	0,6	0,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	4,6	0,0	0,3	0,0	1,6	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	5,1	1,5	0,0	0,0
Banyuwani	1,4	4,6	0,0	0,0	3,3	8,7	0,0	0,0	0,0	0,0	6,0	0,0	0,0	1,6	0,0	0,0	0,0	0,0	6,1	0,0	0,0	0,0
Tiris	6,2	1,3	11,7	7,5	0,4	0,1	1,1	0,4	0,0	10,9	0,0	1,2	0,1	0,9	2,9	8,7	0,1	12,4	0,2	0,4	0,0	0,0
Krucil	2,2	0,0	1,5	1,0	0,5	0,1	4,9	3,1	0,1	2,4	1,6	0,8	0,7	2,2	1,8	1,2	0,6	0,0	0,0	10,3	0,0	2,9
Gading	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,5	0,0	0,0	1,0	0,6	0,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Pakuniran	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,0	0,0	0,0	0,6	0,3	0,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kotaanyar	0,1	5,7	0,0	0,0	2,5	0,9	0,0	0,0	0,6	0,0	0,8	0,0	1,5	1,9	0,3	0,0	7,3	0,0	1,0	3,8	2,9	8,5
Paiton	0,2	4,7	0,0	0,0	1,6	1,8	4,7	0,0	0,4	0,0	0,7	0,0	15,1	1,1	0,9	5,5	3,2	0,0	3,5	39,3	28,1	71,5
Besuk	0,0	3,5	0,0	0,0	0,9	0,1	1,2	0,0	1,6	0,0	0,3	0,0	0,4	0,2	0,3	0,0	6,7	0,0	0,9	0,0	0,0	0,0
Kraksaan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,4	0,0	0,0	1,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,8	0,0	0,0	0,6	0,0	0,0	2,3	0,0	0,0
Krejengan	0,0	0,4	0,0	0,0	0,3	0,1	1,7	11,4	0,6	0,0	0,1	0,0	0,1	2,4	0,0	0,0	3,2	0,0	0,3	0,4	0,0	0,0
Pajajaran	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	2,1	0,0	0,0	1,2	0,0	0,9	0,0	0,2	1,0	0,0	0,0	1,6	0,0	3,5	0,0	0,0	0,0
Maron	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	3,1	2,8	5,4	0,0	2,9	0,0	0,0	3,4	0,0	0,0
Gending	0,3	0,0	0,0	0,0	0,6	0,0	0,0	0,0	1,4	0,0	0,0	0,0	2,2	0,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Dringu	0,0	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	1,9	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	8,0	0,0
Wonomerto	0,1	0,0	0,0	0,0	0,8	0,0	1,5	0,0	1,0	0,0	1,0	0,0	2,2	1,3	0,5	0,0	2,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Lumbang	0,8	0,1	0,0	1,8	2,4	0,0	0,3	0,0	1,6	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0	1,5	1,1	0,1	0,0	0,8	0,0	0,0	0,0
Tongas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,7	0,0	1,8	0,0	0,3	0,0	0,4	0,1	0,0	0,0	2,4	0,0	1,0	0,1	8,3	0,0
Sumberasih	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,2	0,0	0,1	0,0	0,0	1,5	0,0	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa alpukat menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Sumber dengan nilai sebesar 5,62. Belimbing menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Kotaanyar dengan nilai sebesar 5,75. Duku/langsep menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Tiris dengan nilai sebesar 11,66. Durian menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Tiris dengan nilai sebesar 7,47. Jambu biji menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Banyuanyar dengan nilai sebesar 3,33. Jambu air menjadi komoditi unggulan di Kecamatan banyuanyar dengan nilai sebesar 8,66. Jeruk siam/keprok menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Bantaran dengan nilai sebesar 12,9. Jeruk besar menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Sumber dengan nilai sebesar 56,91. Mangga menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Tegalsiwalan dengan nilai sebesar 4,64. Manggis menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Tiris dengan nilai sebesar 10,88. Nangka menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Banyuanyar dengan nilai sebesar 6. Nanas menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Sumber dengan nilai sebesar 70,15.

Pepaya menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Paiton dengan nilai sebesar 15,12. Pisang menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Maron dengan nilai sebesar 2,88. Rambutan menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Sukapura dengan nilai sebesar 7,65. Salak menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Tiris dengan nilai sebesar 8,7. Sawo menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Kotaanyar dengan nilai sebesar 7,25. Markisa menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Tiris dengan nilai sebesar 12,39. Sirsak menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Banyuanyar dengan nilai sebesar 6,07. Sukun menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Paiton dengan nilai sebesar 39,33. Anggur menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Paiton dengan nilai sebesar 28,13. Melinjo menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Paiton dengan nilai sebesar 71,5.

Jadi, berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata komoditi unggulan komoditi buah-buahan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 3. Perhitungan Rata-Rata LQ Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Probolinggo

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa tanaman buah-buah menjadi komoditi unggulan hanya di 8 kecamatan yaitu Kecamatan Sukapura, Kecamatan Sumber, Kecamatan Bantaran, Kecamatan Banyuanyar, Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil, Kecamatan Kotaanyar, dan Kecamatan Paiton. Nilai rata-rata LQ paling besar adalah di Kecamatan Paiton yaitu 8,3. Sedangkan di kecamatan yang lain, komoditi ini tidak menjadi unggulan atau sektor non basis karena nilai rata-rata LQ kurang dari 1. Kecamatan yang memiliki nilai rata-rata LQ paling kecil adalah Kecamatan Gading, Kecamatan Gending, dan Kecamatan Sumberasih yaitu 0,2. Namun, di Kecamatan Krejengan komoditi buah ini menjadi sektor seimbang karena nilai rata-rata LQ menunjukkan sama dengan 1.

5.2.2 Analisis Location Quotient Sektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Perkebunan dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan besar negara. Jenis subsektor perkebunan yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah perkebunan rakyat karena diusahakan oleh rumah tangga petani dan juga perkebunan besar negara. Tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah tebu dan tembakau yang menjadi komoditi unggulan di beberapa kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Adapun hasil perhitungan LQ subsektor perkebunan rakyat di setiap kecamatan Kabupaten Probolinggo adalah:

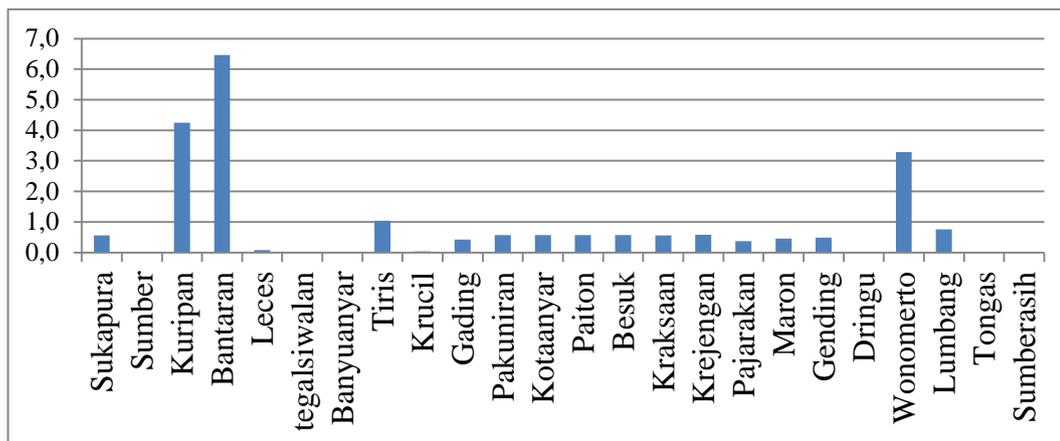
Tabel 4. Perhitungan LQ Komoditi Perkebunan per Kecamatan

Kecamatan	Tebu	Tembakau
Sukapura	0,31	1,11
Sumber	7,25	0,00
Kuripan	4,53	0,43
Bantaran	3,73	0,56
Leces	6,25	0,16
Tegalsiwalan	7,25	0,00
Banyuanyar	7,21	0,10
Tiris	7,25	0,00
Krucil	7,25	0,00
Gading	1,93	0,85
Pakuniran	0,90	1,14
Kotaanyar	0,60	1,15
Paiton	0,80	1,15
Besuk	0,70	1,15
Kraksaan	0,25	1,12
Krejengan	0,20	1,16
Pajarakan	2,58	0,75
Maron	1,60	0,90
Gending	1,21	0,97
Dringu	7,25	0,00
Wonomerto	1,87	0,86
Lumbang	5,39	0,30
Tongas	0,00	0,00
Sumberasih	0,00	0,00

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa komoditi tebu menjadi komoditi paling unggul di Kecamatan Sumber, Kecamatan Tegalsiwalan, Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil, dan Kecamatan Dringu dengan nilai sebesar 7,25. Sedangkan tembakau menjadi komoditi paling unggul di Kecamatan Krejengan dengan nilai sebesar 1,16.

Jadi, berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata komoditi unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 4. Perhitungan Rata-Rata LQ Subsektor Perkebunan di Kabupaten Probolinggo

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa subsektor perkebunan menjadi sektor basis hanya di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kuripan, Kecamatan Bantaran, dan Kecamatan Wonomerto. Kecamatan yang memiliki nilai rata-rata LQ paling besar adalah Kecamatan Bantaran yaitu 6,5. Sedangkan di kecamatan yang lainnya, subsektor perkebunan ini tidak menjadi sektor basis karena nilai rata-rata LQ yang dihasilkan kurang dari 1. Nilai rata-rata LQ paling kecil yaitu Kecamatan Sumber, Kecamatan Tongas, dan Kecamatan Sumberasih yaitu 0. Kecamatan Sumber memiliki rata-rata LQ paling kecil karena pada kecamatan ini produksi tebu hanya sedikit dan tidak memproduksi tembakau. Sedangkan di Kecamatan Tongas dan Kecamatan Sumberasih, tidak ada petani yang menanam tebu ataupun tembakau sehingga tidak ada produksi untuk subsektor pertanian di dua kecamatan tersebut.

5.2.3 Analisis Location Quotient Sektor Kehutanan

Subsektor kehutanan merupakan subsektor yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat karena dalam menunjang kehidupannya, masyarakat juga memanfaatkan sumberdaya alam hayati dari hutan (Puspitojati, Mile, Fauziah, dan Darusman, 2014). Hutan juga berperan sebagai sumber devisa untuk pembangunan nasional karena dapat meningkatkan pendapatan daerah (Simon, 2010). Komoditi dari subsektor kehutanan yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah jati dan pinus yang hanya terdapat di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sukapura, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil, dan

Kecamatan Lumbang. Adapun perhitungan LQ dari dua komoditi di setiap kecamatan tersebut adalah:

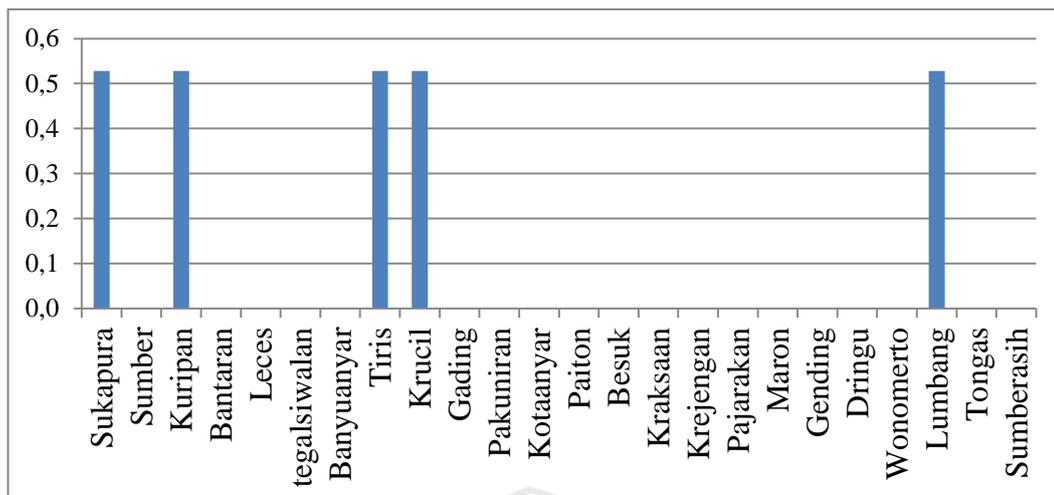
Tabel 5. Perhitungan LQ Komoditi Jati dan Pinus per Kecamatan

Kecamatan	Jati	Pinus
Sukapura	0,001	0,068
Sumber	0,000	0,000
Kuripan	0,004	0,015
Bantaran	0,000	0,000
Leces	0,000	0,000
Tegalsiwalan	0,000	0,000
Banyuwang	0,000	0,000
Tiris	0,005	0,000
Krucil	0,005	0,001
Gading	0,000	0,000
Pakuniran	0,000	0,000
Kotaanyar	0,000	0,000
Paiton	0,000	0,000
Besuk	0,000	0,000
Kraksaan	0,000	0,000
Krejengan	0,000	0,000
Pajarakan	0,000	0,000
Maron	0,000	0,000
Gending	0,000	0,000
Dringu	0,000	0,000
Wonomerto	0,000	0,000
Lumbang	0,005	0,000
Tongas	0,000	0,000
Sumberasih	0,000	0,000

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa komoditi dari subsektor kehutanan yakni jati dan pinus tidak menjadi komoditi unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Hal ini dikarenakan lamanya masa tanam dan jumlah tanaman yang dibudidayakan sedikit sehingga hasil produksi yang dihasilkan juga sedikit.

Jadi, berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa pemetaan komoditi unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 5. Perhitungan Rata-Rata LQ Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo

Sumber: Data yang diolah, 2019

Grafik diatas menunjukkan bahwa subsektor kehutanan Kabupaten Probolinggo tidak menjadi sektor basis atau sektor unggulan karena nilai rata-rata LQ dari dua komoditi kehutanan yaitu jati dan pinus adalah kurang dari 1. Subsektor kehutanan yang ada di Kabupaten Probolinggo ini terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi dimana masing-masing pembagian wilayahnya adalah 8% dan 21% dari luar wilayah Kabupaten Probolinggo. Subsektor ini tidak menjadi subsektor unggulan karena produksi yang dihasilkan hanya sedikit dan dan masih banyak lahan terlantar yang tidak dimanfaatkan.

1.3 Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan

5.3.1 Analisis SWOT dan QSPM Subsektor Tanaman Pangan

1. Alternatif Strategi

Perumusan alternatif strategi dalam mengembangkan komoditi pertanian di Kecamatan Probolinggo digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan komoditi pertanian. Adapun faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 12 dan tabel 13 dibawah ini.

Tabel 6. Matriks IFE Sektor Pertanian

Faktor Strategis Internal		Ratin g	Bob ot	Bobot x Rating
Kekuatan				
1	Pekerjaan dan penghasilan utama dari sektor pertanian	3,2	0,10	0,31
2	Tenaga kerja berasal dari keluarga	3,2	09	0,30
3	Pengalaman dalam berusahatani cukup lama	3,6	0,10	0,35
4	Komoditas yang dibudidayakan menjadi komoditi unggulan	3,6	0,10	0,35
5	Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung	3,8	0,11	0,42
Kelemahan				
1	Petani masih menerapkan budidaya konvensional	1	0,11	0,11
2	Rendahnya daya beli terhadap saprodi	1,8	09	0,16
3	Kemampuan manajemen usahatani masih lemah	1,4	0,10	0,14
4	Harga panen ditentukan tengkulak	1,6	0,11	0,18
5	Akses terhadap lembaga permodalan sulit	1,4	0,10	0,14
Total		24,6	1,00	2,45

Sumber: Data yang diolah, 2019

a. Kekuatan

1. Pekerjaan dan penghasilan utama dari sektor pertanian

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Probolinggo bermatapencaharian sebagai petani dengan presentase 46,2% dari jumlah penduduk. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor penting di Kabupaten Probolinggo. Selain itu, sktor ini juga menjadi penghasilan utama bagi mayoritas masyarakat pedesaan.

2. Tenaga kerja berasal dari keluarga

Tenaga kerja usahatani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga kerja dari luar yang semuanya berperan dalam usaha tani. Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Disamping itu, petani juga harus berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat atas diri dan keluarganya

3. Pengalaman dalam berusahatani cukup lama

Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan usahatani yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman dan yang didukung oleh sarana

produksi yang lengkap dan lebih mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang baru berusahatani.

4. Komoditas yang dibudidayakan menjadi komoditi unggulan

Beberapa wilayah di Kabupaten Probolinggo memiliki komoditi-komoditi unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian daerah, misalnya anggur menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo karena jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 8,2 ton sehingga dapat memenuhi kebutuhan anggur dalam daerah dan luar daerah. Adanya komoditi unggulan tersebut menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan wilayah di daerah ini. Adanya komoditi unggulan ini dikarenakan banyaknya petani yang membudidayakan komoditi unggulan sehingga jumlah produksi dalam daerah tersebut tinggi.

5. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung

Adanya infrastruktur pertanian yang memadai berdampak positif bagi para petani karena dapat meningkatkan semangat partisipatif dan gotong royong, pengeluaran untuk input produksi lebih rendah sehingga meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, petani juga dapat merasa aman dalam berproduksi karena layanan yang sudah diberikan oleh pemerintah, misalnya pemberian pupuk subsidi kepada para petani. Kabupaten Probolinggo mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi sebesar 83.235 ton yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk petani di Kabupaten Probolinggo (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2019)

b. Kelemahan

1. Petani masih menerapkan budidaya konvensional

Alat-alat yang digunakan dalam pertanian konvensional masih sederhana misal cangkul, sabit, kerbau untuk membajak, tenaga manusia untuk menanam dan memanen serta untuk pengolahan pasca panennya. Pada pertanian konvensional, ketahanan hasil produksi hanya berlangsung dalam jangka pendek. Hal tersebut menyebabkan suatu daerah bisa sangat bergantung pada impor karena ketersediaan dan keberlanjutan pertanian tidak dihiraukan. Produktivitas pada pertanian konvensional lebih diutamakan. Hal tersebut dikarenakan petani hanya fokus terhadap budidaya yang dilakukan tanpa memikirkan faktor-faktor yang berkelanjutan.

2. Rendahnya daya beli petani terhadap saprodi

Rendahnya daya beli terhadap saprodi ini dikarenakan tingginya harga saprodi dan kelangkaan saprodi tersebut. Salah satu penyebab kelangkaan saprodi ini adalah banyaknya kebocoran sistem distribusinya sehingga menyulitkan petani untuk mendapatkan input dengan mudah dan harga terjangkau. Menurut narasumber, petani enggan menanam beberapa jenis komoditi karena biaya produksi yang terlalu tinggi, misalnya petani kurang berminat untuk menanam kedelai karena keuntungan yang didapat hanya sedikit yaitu sebesar 2 juta rupiah dan perlakuan untuk komoditi kedelai ini lebih sulit dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi yang lebih baik agar saprodi dapat terdistribusikan dengan baik dan tepat sasaran.

3. Kemampuan manajemen usahatani masih lemah

Sebagian besar petani yang ada di Kabupaten Probolinggo belum dapat melakukan manajemen usahatannya dengan baik. Petani belum bisa memanfaatkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan modal yang tersedia. Petani berperan dalam proses budidaya hingga produksi hasil pertanian. Petani adalah orang yang bergerak dalam usahatani, mulai dari pengolahan lahan, budidaya tanaman sampai dengan memanen hasil yang akan digunakan untuk kepentingan pribadi maupun dipasarkan.

4. Harga panen ditentukan tengkulak

Para tengkulak masih memegang kendali terhadap harga di tingkat petani. Hal ini terjadi karena petani masih bergantung kepada tengkulak-tengkulak ini, akibatnya beberapa tengkulak memberlakukan harga sepihak. Akibatnya, petani tidak mampu berbuat apa-apa untuk meningkatkan penghasilannya. Menurut narasumber, harga gabah kering yang ditentukan oleh tengkulak biasanya mengalami naik turun seperti yang awalnya harga gabah Rp.5.100 per kilogram turun menjadi Rp.4.500 per kilogram.

5. Akses terhadap lembaga permodalan sulit

Permodalan adalah permasalahan paling mendasar yang sering dihadapi petani. Modal sering menjadi kendala seorang petani dalam melakukan usahatannya. Keterbatasan modal juga membuat kuantitas dan kualitas hasil

yang didapat petani tidak maksimal. Permasalahan modal ini juga menjadi penyebab utama banyaknya petani yang hidup di bawah garis kemiskinan

Tabel 7. Matriks EFE Sektor Pertanian

	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Bobot	Bobot x Rating
Peluang				
1	Pasar lokal dan pasar luar daerah masih terbuka luas	3,8	0,27	1,03
2	Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian tinggi	3,8	0,24	0,92
Ancaman				
1	Konversi lahan	1,4	0,14	0,20
2	Harga input produksi meningkat	2,2	0,19	0,41
3	Perubahan iklim yang tidak menentu	2,6	0,16	0,41
	Total	13,8	1,00	2,97

Sumber: Data yang diolah, 2019

a. Peluang

1. Pasar lokal dan pasar luar daerah masih terbuka luas

Petani yang ada di Kabupaten Probolinggo melakukan pemasaran hingga ke luar kota. Adanya komoditi unggulan yang menjadi sektor basis dapat meningkatkan perkenomian daerah karena daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri. Selain itu, komoditi unggulan tersebut mengalami surplus sehingga dapat diekspor ke daerah lain yang membutuhkan hasil panen dari komoditi pangan.

2. Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian

Sektor pangan dan komoditas pertanian dinilai menjadi sorotan perhatian utama program pemerintah. Perhatian tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi dan mensejahterakan petani. Ketersediaan irigasi, embung, sumber air lainnya maupun benih serta pupuk adalah upaya nyata mendorong produksi pertanian.

b. Ancaman

1. Konversi lahan

Konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan suatu ancaman dalam mengembangkan sektor pertanian. Adanya konversi lahan ini menimbulkan beberapa dampak seperti menurunkan produksi pangan daerah ataupun nasional dan menurunnya kesempatan kerja dalam bidang pertanian

dan degradasi lingkungan. Contoh konersi lahan yang terjadi di Kabupaten Probolinggo adalah banyaknya petani yang menjual lahan pertaniannya kepada pengembang perumahan. Tiga tahun terakhir, luasan sawah di Kabupaten Probolinggo semakin menurun seperti pada tahun 2016 luasan sawah sekitar 37.255 hektar menjadi 37.125 hektar pada tahun 2017. Penurunan luasan sawah yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 sekitar 130 hektar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2017)

2. Harga input produksi meningkat

Peningkatan harga input produksi ini mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Hal tersebut juga berdampak pada penerimaan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, perlunya sebaran subsidi input pertanian yang merata seperti subsidi pupuk. Dengan adanya subsidi tersebut dapat mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan.

3. Perubahan iklim yang tidak menentu

Perubahan iklim mengakibatkan terjadinya gagal panen dan peningkatan organisme pengganggu tanaman, misalnya masa tanam komoditas padi pada musim hujan biasanya terjadi pada bulan Januari, namun pada bulan Januari di Kabupaten Probolinggo tidak mengalami musim hujan. Oleh karena itu, tingkat serangan dari OPT sangat tinggi seperti wereng batang coklat dan tikus (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019). Hal tersebut berdampak pada penurunan hasil produksi pertanian dan kapasitas produksinya. Selain itu, perubahan iklim juga menyebabkan akses masyarakat terhadap pangan terganggu dan berakibat pada menurunnya penghasilan petani.

1. Analisis Posisi Strategis

Matriks IFE dan EFE yang telah diberi bobot dan peringkat kemudian menghasilkan skor rata-rata tertimbang dan digabung dalam matriks internal eksternal. Langkah tersebut dilakukan dengan melihat pada letak skor pada kuadran-kuadran dalam matriks internal eksternal yang dicantumkan pada gambar 11. Hasil analisis dengan menggunakan IFE dan EFE masing-masing diperoleh skor IFE = 2,45 dan EFE = 2,97. Skor ini kemudian dimasukkan ke dalam analisis internal eksternal (IE). Hasil evaluasi pada gambar 9 menempatkan

pengembangan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Probolinggo berada pada kuadran V (*Hold and Maintain*).

		Total Skor IFE		
		Tinggi 3,00-4,00	Rata-rata 2,00-2,99	Lemah 1,00-1,99
Total Skor EFE	Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
	Sedang 2,00-2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,00-1,99	VII	VIII	IX

Gambar 6. Matriks IE Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Probolinggo
Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan matriks IE diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo berada pada posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan kegiatan yang sudah berlangsung namun tetap mengembangkan kuantitas dan kualitas kegiatan. Penyusunan strategi pada matriks SWOT dihasilkan 6 alternatif strategi dengan faktor internal dan eksternal untuk pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo. Penyusunan strategi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Matriks SWOT Subsektor Tanaman Pangan

STRENGTH		WEAKNESS	
1. Pekerjaan dan peng- hasilan utama dari sektor pertanian	1. Petani masih me- nerapkan budidaya konvensional	2. Rendahnya daya beli petani terhadap saprodi	3. Kemampuan manajemen usahatani masih lemah
2. Tenaga kerja berasal dari keluarga	2. Rendahnya daya beli petani terhadap saprodi	4. Harga panen ditentukan tengkulak	5. Akses terhadap lembaga permodalan sulit
3. Pengalaman dalam ber- usahatani cukup lama	3. Kemampuan manajemen usahatani masih lemah	4. Harga panen ditentukan tengkulak	5. Akses terhadap lembaga permodalan sulit
4. Komoditas yang di budidayakan menjadi komoditi unggulan	4. Harga panen ditentukan tengkulak	5. Akses terhadap lembaga permodalan sulit	
5. Aksesibilitas dan in- frastruktur mendukung	5. Akses terhadap lembaga permodalan sulit		
OPPORTUNITIES	S-O	W-O	
1. Pasar lokal dan pasar luar daerah masih terbuka luas	1. Memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah untuk usahatani	1. Meningkatkan pengelolaan usahatani	
2. Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian tinggi	2. Memperluas jaringan permasaran		

Tabel 9. Matriks SWOT Subsektor Tanaman Pangan (lanjutan)

	STRENGTH	WEAKNESS
THREAT	S-T	W-T
1. Konversi lahan	1. Memberikan subsidi	1. Mengendalikan konversi lahan pertanian dengan mengimplementasikan perlindungan lahan pertanian
2. Harga input produksi meningkat	input produksi kepada petani	
3. Perubahan iklim yang tidak menentu		

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif S-O yang dapat dirumuskan adalah:

a. Memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah untuk usahatani

Pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo melalui instansi atau dinas terkait berusaha untuk mengupayakan pengembangan komoditi pangan. Salah satu upaya untuk mengembangkan komoditi pangan adalah revitalisasi pertanian pada kawasan komoditi terfokus. Kawasan terfokus yang dimaksud merupakan wilayah dimana terdapat komoditi-komoditi yang secara nyata dibudidayakan secara massal di Kabupaten Probolinggo. Komoditi yang menjadi fokus adalah padi, jagung, ubi kayu, kentang, bawang merah, alpukat, dan cabe (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2017).

b. Memperluas jaringan pemasaran

Memperluas jaringan pemasaran merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk memperluas pangsa pasar. Perluasan jaringan pemasaran dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama antara petani Kabupaten Probolinggo dengan industri-industri ataupun dengan wilayah lain. Kemudian pihak dinas dapat memberikan referensi tentang industri atau daerah yang membutuhkan bahan pokok tanaman pangan yang potensial untuk perluasan pangsa pasar. Alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah membuka akses pemasaran keluar daerah dengan meningkatkan pengelolaan pascapanen dan standarisasi mutu.

2. Strategi W-O

Meningkatkan pengelolaan usahatani

Pengelolaan usahatani di tingkat petani daerah masih belum optimal. Dalam satu tahun, pola tanam yang dilakukan oleh petani minimal satu kali tanam untuk padi dan maksimal dua kali tanam dengan resiko gagal panen relatif cukup besar. Para petani di Kabupaten Probolinggo sebenarnya sudah memperhitungkan resiko kegagalan yang akan terjadi. Hal ini dikarenakan pola tanam pada usahatannya yang monokultur dan petani tidak berusaha mencoba melakukan inovasi pada usahatannya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengelolaan usahatani di tingkat petani seperti memperbaiki pengelolaan pola tanam yang disesuaikan dengan keadaan iklim, penggunaan varietas tahan, memperbaiki teknik budidaya dan memperbaiki saluran irigasi.

3. Strategi S-T

Memberikan subsidi input produksi kepada petani

Input produksi pertanian merupakan unsur penting dalam peningkatan produksi, produktivitas tanaman, dan pendapatan petani. Tingginya harga input produksi di kalangan petani adalah masalah penting yang harus diatasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan subsidi input produksi kepada petani seperti subsidi pupuk. Dengan adanya subsidi harga pupuk, maka rasio harga pupuk terhadap harga hasil pertanian akan menjadi lebih rendah jika dibandingkan dengan tanpa subsidi (Kariyasa, Maulana, dan Mardianto, 2004).

4. Strategi W-T

Mengendalikan konversi lahan pertanian

Laju konversi lahan pertanian yang cenderung meningkat membutuhkan implementasi perlindungan lahan pertanian. Penguasaan lahan pertanian yang sempit dan konversi lahan pertanian merupakan masalah yang dihadapi saat ini. Implementasi perlindungan lahan pertanian diperlukan untuk menjamin lahan-lahan pertanian (sawah) tidak mengalami alih fungsi, sehingga produksi pertanian dapat dipertahankan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan (Joko dan Khursatul, 2016).

2. Strategi Terbaik

Penetapan prioritas strategi pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo adalah QSPM. Penilaian prioritas strategi ditunjukkan oleh *Total attractiveness score* (TAS), total TAS tertinggi merupakan alternatif strategi dengan prioritas tinggi. Hasil analisis QSPM pada tabel 13 menunjukkan bahwa prioritas pilihan strategi utama yang harus dilakukan oleh Kabupaten Probolinggo adalah memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah untuk usahatani dengan dengan nilai TAS sebesar 4,5.

Tabel 10. Matriks QSPM Subsektor Tanaman Pangan

NO	Faktor	Bobot	SO1		SO2		WO1		ST1		WT1	
			AS	TAS								
Faktor Internal												
1	S1	0,10	2	0,2	2	0,2	3	0,3	3	0,3	1	0,1
2	S2	0,09	2	0,2	2	0,2	2	0,2	1	0,1	1	0,1
3	S3	0,10	3	0,3	2	0,2	3	0,3	1	0,1	1	0,1
4	S4	0,10	3	0,3	3	0,3	3	0,3	4	0,4	2	0,2
5	S5	0,11	3	0,3	3	0,3	3	0,3	2	0,2	1	0,1
7	W1	0,11	1	0,1	1	0,1	3	0,3	2	0,2	1	0,1
8	W2	0,09	1	0,1	1	0,1	3	0,3	3	0,3	1	0,1
9	W3	0,10	3	0,3	1	0,1	4	0,4	2	0,2	1	0,1
10	W4	0,11	3	0,3	2	0,2	2	0,2	2	0,2	1	0,1
11	W5	0,10	3	0,3	2	0,2	2	0,2	2	0,2	1	0,1
Total Bobot				2,4		1,9		2,8		2,2		1,1
Faktor Eksternal												
1	O1	0,27	3	0,8	4	1,1	2	0,5	2	0,5	2	0,5
2	O2	0,24	4	1	3	0,7	3	0,7	3	0,7	2	0,5
3	T1	0,14	2	0,3	1	0,1	1	0,1	1	0,1	4	0,6
4	T2	0,19	2	0,4	2	0,4	2	0,4	4	0,7	1	0,2
5	T3	0,16	1	0,2	1	0,2	1	0,2	1	0,2	1	0,2
Total Bobot				2,1		2		1,4		1,4		1,6
Total				4,5		3,9		4,2		3,6		2,7

Sumber: Data yang diolah, 2019

Keterangan:

- S1 (Strength 1) : Pekerjaan dan penghasilan utama dari sektor pertanian
- S2 (Strength 2) : Tenaga kerja berasal dari keluarga
- S3 (Strength 3) : Pengalaman dalam berusahatani cukup lama

- S4 (Strength 4) : Komoditas yang dibudidayakan menjadi komoditi unggulan
- S5 (Strength 5) : Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung
- W1 (Weakness 1) : Petani masih menerapkan budidaya konvensional
- W2 (Weakness 2) : Rendahnya daya beli terhadap saprodi
- W3 (Weakness 3) : Kemampuan manajemen usahatani masih lemah
- W4 (Weakness 4) : Harga panen ditentukan tengkulak
- W5 (Weakness 5) : Akses terhadap lembaga permodalan sulit
- O1 (Opportunity 1) : Pasar lokal dan pasar luar daerah masih terbuka luas
- O2 (Opportunity 2) : Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian tinggi
- T1 (Threat 1) : Konversi lahan
- T2 (Threat 2) : Harga input produksi meningkat
- T3 (Threat 3) : Perubahan iklim yang tidak menentu
- SO1 (Strength-Opportunity 1) : Memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah untuk usahatani
- SO2 (Strength-Opportunity 2) : Memperluas jaringan pemasaran
- WO1 (Weakness-Opportunity 1) : Meningkatkan pengelolaan usahatani
- ST1 (Strength-Threat 1) : Memberikan subsidi input produksi kepada petani
- WT1 (Weakness-Threat 1) : Mengendalikan konversi lahan pertanian dengan mengimplementasikan perlindungan lahan pertanian

Sektor penting yang mendukung tercapainya kedaulatan pangan diantaranya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini tampak dari besarnya kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyediaan lapangan kerja Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 disebutkan bahwa sasaran kedaulatan pangan periode 2015-2019 diantaranya meliputi target produksi padi diharapkan dapat tercapai sebesar 82 juta ton, jagung 24,1 juta ton

dan kedelai 1,92 juta ton (Kementrian Keuangan, 2017). Terkait dengan kondisi tersebut, pemerintah terus mendorong sektor pertanian agar dapat mendukung tercapainya kedaulatan pangan. Oleh karena itu, diharapkan petani dapat mengoptimalkan dukungan dari pemerintah dengan sarana dan prasarana pendukung untuk sektor pertanian.

5.3.2 Analisis SWOT dan QSPM Subsektor Hortikultura

1. Alternatif Strategi

Perumusan alternatif strategi dalam mengembangkan komoditi hortikultura di Kecamatan Probolinggo digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan komoditi pertanian. Adapun faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo yaitu:

Tabel 11. Matriks IFE Subsektor Hortikultura

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1 Kondisi agroklimat dan iklim yang cocok	0,13	3,80	0,49
2 Pengetahuan dan keterampilan petani	0,11	3,20	0,35
3 Potensi pengembangan agrowisata	0,14	4,00	0,55
4 Lokasi merupakan sasaran pengembangan agribisnis	0,13	3,80	0,49
5 Petani adaptif terhadap informasi dan teknologi baru	0,12	3,00	0,35
Kelemahan			
1 Resiko gagal panen akibat perubahan musim	0,12	1,20	0,14
2 Belum ada pos pengumpul, sortasi, dan pengemasan	0,12	1,20	0,15
3 Belum ada introduksi industri kecil	0,14	1,00	0,14
TOTAL			2,66

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan kekuatan faktor internal subsektor hortikultura diatas diketahui bahwa kondisi iklim dapat dapat mempengaruhi upaya pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo. Kondisi iklim yang cocok dapat mendukung kualitas produk yang dihasilkan misalnya, komoditi sayuran seperti kentang dan kubis cocok untuk ditanam di dataran tinggi dengan ketinggian 1000-

2000 mdpl (Rukmana, 2002). Kondisi tersebut cocok dengan daerah Sukapura yang berada pada ketinggian 1000 mdpl.

Potensi pengembangan agrowisata dan lokasi merupakan sasaran pengembangan agribisnis juga termasuk kedalam kekuatan faktor internal pada pengembangan subsektor hortikultura. Hal ini dikarenakan sesuai dengan rencana pengembangan potensi wilayah Kabupaten Probolinggo sesuai dengan RTRW. Pengembangan agrowisata ini dilakukan di wilayah barat dan timur Kabupaten Probolinggo seperti Kecamatan Tongas, Lumbang, Sukapura, Sumber, Tiris, dan Krucil (Bappeda, 2016).

Tabel 12. Matriks EFE Subsektor Hortikultura

	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang				
1	Lokasi merupakan sentra hortikultura yang penting	0,23	3,60	0,83
2	Peningkatan permintaan wisata alam dan agrowisata	0,28	4,00	1,10
Ancaman				
1	Fluktuasi harga output yang tinggi	0,23	1,20	0,28
2	Harga input produksi meningkat	0,26	1,20	0,31
TOTAL				2,53

Sumber: Data yang diolah, 2019

Peluang dari faktor eksternal untuk pengembangan subsektor hortikultura adalah beberapa wilayah di Kabupaten Probolinggo merupakan sentra hortikultura karena produksi komoditi hortikultura yang cocok untuk ditanam di daerah tersebut. Paiton merupakan salah satu kecamatan yang memiliki nilai LQ yang tinggi dengan komoditi unggulannya seperti buah anggur. Buah anggur merupakan salah satu komoditi yang identik dengan Kabupaten Probolinggo. Paiton menjadi kecamatan yang memiliki produksi buah anggur paling tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Oleh karena itu, paiton menjadi sentra hortikultura untuk komoditi anggur di Kabupaten Probolinggo.

Peningkatan permintaan wisata alam dan agrowisata juga terjadi di beberapa daerah, salah satunya adalah Kecamatan Sukapura di Kabupaten Probolinggo. Wisatawan yang berkunjung di daerah Sukapura pada tahun 2017 meningkat 40% dari tahun sebelumnya. Salah satu agrowisata yang ada di kecamatan ini adalah kebun stroberi yang memiliki daya tarik wisata berupa

keindahan hamparan kebun stroberi yang dikembangkan oleh kelompok tani di kecamatan tersebut. Hal ini menjadi peluang untuk pengembangan subsektor hortikultura di Kabupaten Probolinggo yang dapat meningkatkan perekonomian daerah dan juga perekonomian masyarakat setempat.

2. Analisis Posisi Strategis

Matriks IFE dan EFE yang telah diberi bobot dan peringkat menghasilkan skor rata-rata tertimbang dan digabung dalam matriks internal eksternal. Langkah tersebut dilakukan dengan melihat pada letak skor pada kuadran-kuadran dalam matriks internal eksternal yang dicantumkan pada gambar 11. Hasil analisis dengan menggunakan IFE dan EFE masing-masing diperoleh skor IFE = 2,66 dan EFE = 2,53. Skor ini kemudian dimasukkan ke dalam analisis internal eksternal (IE). Hasil evaluasi pada gambar 10 menempatkan pengembangan subsektor di Kabupaten Probolinggo berada pada kuadran V (*Hold and Maintain*).

		Total Skor IFE		
		Tinggi 3,00-4,00	Rata-rata 2,00-2,99	Lemah 1,00-1,99
Total Skor EFE	Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
	Sedang 2,00-2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,00-1,99	VII	VIII	IX

Gambar 7. Matriks IE Subsektor Hortikultura di Kabupten Probolinggo
Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan matriks IE diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo berada pada posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan kegiatan yang sudah berlangsung namun tetap mengembangkan kuantitas dan kualitas kegiatan. Penyusunan strategi pada matriks SWOT dihasilkan 7 alternatif strategi dengan faktor internal dan eksternal untuk pengembangan subsektor hortikultura di Kabupaten Probolinggo. Penyusunan strategi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13. Matriks SWOT Subsektor Hortikultura

		STRENGTH	WEAKNESS
		1. Kondisi agroklimat dan iklim yang cocok 2. Pengetahuan dan keterampilan petani 3. Potensi pengembangan agrowisata 4. Lokasi merupakan sasaran pengembangan agribisnis 5. Petani adaptif terhadap informasi dan teknologi baru	1. Resiko gagal panen akibat perubahan musim 2. Belum ada pos pengumpul, sortasi, dan pengemasan 3. Belum ada introduksi industri kecil
OPPORTUNITIES	S-O	W-O	
1. Lokasi merupakan sentra hortikultura 2. Peningkatan permintaan wisata alam dan agrowisata	1. Peningkatan produktivitas hortikultura melalui intensifikasi dan ekstensifikasi 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam wirausaha agrowisata	1. Pengembangan sumber air di lahan usahatani 2. Pengembangan kios sarana produksi di pedesaan oleh kelembagaan petani 3. Pengembangan agroindustri skala rumah tangga	
THREAT	S-T	W-T	
1. Fluktuasi harga output yang tinggi 2. Harga input produksi meningkat	1. Revitalisasi organisasi dan peran kelembagaan petani untuk memperkuat posisi tawar petani	1. Pengembangan komoditas secara selektif dan dalam skala kecil.	

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan subsektor hortikultura di Kabupaten Probolinggo maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Strategi S-O

a. Peningkatan produktivitas hortikultura melalui intensifikasi dan ekstensifikasi

Upaya peningkatan produktivitas subsektor hortikultura ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pada subsektor tersebut. Intensifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan

memperbaiki cara budidaya yang kurang tepat seperti pemakaian pupuk yang berlebihan dan menerapkan panca usahatani. Sedangkan upaya ekstensifikasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong untuk dijadikan tempat budidaya tanaman hortikultura sehingga dapat menambah produktivitas subsektor hortikultura. Program intensifikasi dan ekstensifikasi ini dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih besar karena menggunakan lebih banyak faktor produksi (Suwarno, 2010).

b. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam wirausaha agrowisata

Wirausaha agrowisata saat ini banyak dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Pengembangan wilayah agrowisata ini selaras dengan tren wisata akhir-akhir ini dimana semakin banyak masyarakat yang berkeinginan untuk dekat dengan alam (*back to nature*) (Marwanti, 2015). Pengembangan agrowisata ini juga diperlukan pengetahuan dan keterampilan petani untuk membuat wilayah agrowisata yang menarik sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Kabupaten Probolinggo sudah memiliki beberapa wilayah agrowisata namun belum dikelola dengan baik sehingga pengunjung yang datang semakin sedikit. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan keterampilan petani dengan cara pemberian penyuluhan oleh dinas yang terkait.

2. Strategi W-O

a. Pengembangan sumber air di lahan usahatani

Pengadaan sumber air untuk irigasi sangat diperlukan oleh petani untuk menghadapi resiko gagal panen akibat perubahan musim khususnya musim kemarau. Irigasi ini diperlukan khususnya untuk tanaman yang membutuhkan banyak air. Resiko gagal panen juga berdampak pada jumlah produksi komoditi yang dihasilkan lebih sedikit. Pengembangan sumber air untuk irigasi ini sesuai dengan kebijakan dan strategi pemerintah yang bertujuan dalam mempertahankan sistem irigasi melalui peningkatan kapasitas tampung serta perluasan layanan jaringan irigasi (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

b. Pengembangan kios sarana produksi di pedesaan oleh kelembagaan petani

Kios sarana produksi yang ada di Kabupaten Probolinggo belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani karena terhambatnya sarana produksi

yang tersedia kurang lengkap. Oleh karena itu, perlu pengembangan kios tersebut agar petani mudah mendapatkan sarana-sarana produksi yang dibutuhkan. selain itu, adanya kios ini juga dapat memudahkan pendistribusian input produksi kepada petani di Kabupaten Probolinggo. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Budi dan Dian, 2011) yaitu kios pertanian menjadi sangat penting dalam membantu kelancaran distribusi pupuk. Terlebih lagi saat pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem distribusi tertutup dengan menggunakan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok).

c. Pengembangan agroindustri skala rumah tangga

Agroindustri didefinisikan sebagai komponen sektor manufaktur dimana dapat memberikan nilai tambah pada bahan baku berbasis pertanian melalui pengolahan dan penanganan operasional secara efisien (Rustiadi & Pranoto, 2017). Namun, di Kabupaten Probolinggo belum ada agroindustri yang mengolah hasil pertanian sehingga belum menghasilkan nilai tambah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan agroindustri dalam skala rumah tangga untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga.

3. Strategi S-T

Revitalisasi organisasi dan peran kelembagaan petani untuk memperkuat posisi tawar menawar petani

Revitalisasi organisasi adalah tindakan beralihnya suatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini menuju ke kondisi yang akan datang menurut yang diinginkan guna meningkatkan efektivitasnya (Danisworo, 2002). Beberapa organisasi petani yang ada di Kabupaten Probolinggo seperti di Kecamatan Gending, Lumbang, dan Besuk sudah lama tidak aktif sehingga petani mengalami kesulitan dalam bertukar informasi. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dalam organisasi di kecamatan-kecamatan tersebut agar petani mudah mendapatkan informasi pasar.

4. Strategi W-T

Pengembangan komoditas secara selektif

Arahan pengembangan komoditas unggulan ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan kegiatan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil panen dari masing-masing komoditas unggulan yang ada

di Kabupaten Probolinggo. Anggur merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Probolinggo namun belum ada penanganan pasca panen ataupun pengolahan hasil panen anggur yang dapat memberikan nilai tambah saat dijual. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan komoditi unggulan yang ada dengan memberikan introduksi kepada masyarakat untuk menerapkan pengolahan pasca panen pada setiap komoditi unggulan yang ada.

c. Strategi Terbaik

Penetapan prioritas strategi pengembangan subsektor hortikultura di Kabupaten Probolinggo adalah QSPM. Penilaian prioritas strategi ditunjukkan oleh *Total attractiveness score* (TAS), total TAS tertinggi merupakan alternatif strategi dengan prioritas tinggi. Hasil analisis QSPM pada tabel 20 menunjukkan bahwa prioritas pilihan strategi utama yang harus dilakukan oleh Kabupaten Probolinggo adalah melakukan kemitraan dengan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dengan nilai TAS sebesar 3,6.

Tabel 14. Matriks QSPM Subsektor Hortikultura

N O	Fakt or	Bob ot	SO1		SO2		WO1		WO2		WO3		ST1		WT1	
			A S	TA S	A S	TA S										
Faktor Internal																
1	S1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1	3	0,3	1	0,1
2	S2	09	3	0,3	4	0,4	2	0,2	1	0,1	3	0,3	3	0,1	3	0,9
3	S3	0,1	3	0,3	4	0,4	1	0,1	1	0,1	3	0,3	1	0,1	2	0,1
4	S4	0,1	2	0,2	4	0,4	1	0,1	1	0,1	3	0,3	1	0,4	4	0,2
5	S5	0,1	3	0,3	3	0,3	2	0,2	2	0,2	3	0,3	1	0,2	1	0,1
7	W1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,2	1	0,1
8	W2	09	1	0,1	1	0,1	1	0,1	4	0,3	2	0,2	3	0,3	2	09
9	W3	0,1	1	0,1	3	0,3	1	0,1	2	0,2	4	0,4	1	0,2	4	0,1
	Total Bobot			1,5		2,1		1		1,3		2		2,2		1,1
Faktor Eksternal																
1	O1	0,27	3	0,8	1	0,3	1	0,3	1	0,3	3	0,8	1	0,5	3	0,5
2	O2	0,24	4	1	4	1	2	0,5	2	0,5	2	0,5	1	0,7	3	0,5
3	T1	0,14	1	0,1	2	0,3	1	0,1	3	0,4	3	0,4	4	0,1	2	0,5 7
4	T2	0,19	2	0,4	2	0,4	3	0,6	3	0,6	2	0,4	2	0,7	2	0,2
	Total Bobot			1,9		1,5		0,9		1,2		1,7		1,4 1		1,6
	Total			3,4		3,6		1,9		2,4		3,7		3,6		2,7

Sumber : Data yang diolah, 2019

Strategi terbaik yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor hortikultura yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah mengembangkan agroindustri dalam skala rumah tangga. Hal ini dikarenakan belum adanya industri pengolahan hasil panen sehingga tidak memberikan nilai tambah pada hasil panen tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Roosganda, 2010) bahwa pengembangan agroindustri bahan pangan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Pengembangan agroindustri ini perlu memperhatikan keberhasilan produksi pertanian. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat kebijakan dan bantuan untuk membuat agroindustri dalam skala rumah tangga.

5.3.3 Analisis SWOT dan QSPM Subsektor Perkebunan

1. Alternatif Strategi

Perumusan alternatif strategi dalam mengembangkan komoditi perkebunan di Kecamatan Probolinggo digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan komoditi pertanian. Adapun faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan komoditi unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo yaitu:

Tabel 15. Matriks IFE Subsektor Perkebunan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Kondisi wilayah yang cocok	0,11	3,60	0,40
2. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	0,10	3,40	0,34
3. Informasi yang cepat melalui kelompok tani	0,11	3,60	0,38
4. Harga jual yang tinggi	0,11	3,20	0,34
5. Pembinaan melalui penyuluhan	09	3,20	0,30
6. Budaya menanam	09	3,00	0,28
Kelemahan			
1. Perubahan iklim	06	2,60	0,16
2. Pengetahuan teknis petani masih rendah	09	2,60	0,23
3. Hama dan penyakit tanaman yang berubah-ubah	0,10	1,40	0,14
4. Akses terhadap lembaga permodalan sulit	09	2,20	0,19
5. Penentuan harga oleh perusahaan	06	1,60	09
Total Skor	1,0		2,84

Sumber: Data yang diolah, 2019

1. Kondisi wilayah yang cocok

Kabupaten Probolinggo memiliki lahan tanam untuk perkebunan seluas 2009,3 ha. Iklim Kabupaten Probolinggo adalah tropis dengan kisaran suhu 27°C hingga 32°C. Kabupaten Probolinggo memiliki curah hujan yang cukup tinggi yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Curah hujan berkisar antara 800-1.500 mm untuk dataran rendah, dan berkisar 1.500-2.850 mm untuk dataran tinggi dengan rata-rata intensitas hujan sebesar 22,226 mm/hari. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tembakau dan tebu yang cocok ditanam di dataran rendah.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung

Sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan sektor pertanian adalah tersedianya bibit, pupuk, air, dan infrastruktur jalan yang lebar dan baik. Bibit yang diberikan kepada petani sudah terjamin kualitasnya karena sudah disertifikasi. Pemberian bibit ini dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo.

3. Informasi yang cepat melalui kelompok tani

Kelompok tani berfungsi untuk mempercepat informasi yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo. Kelompok tani menjadi wadah bagi para petani untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, sebagai fasilitator bagi penyuluh untuk pembinaan mengenai bercocok tanam dan permintaan pasar serta sebagai distributor bantuan-bantuan yang diberikan kepada para petani.

4. Harga jual yang tinggi

Harga jual komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo terbilang cukup tinggi. Menurut Kasi Tanaman Perkebunan Semusim, harga jual komoditi tembakau tembakau mencapai Rp. 40.000 per kilogram. Dalam hal pemasaran, saat ini petani sudah tidak tergantung lagi kepada gudang saja tetapi sudah ada tengkulak yang mengambil langsung hasil panen petani.

5. Pembinaan melalui penyuluhan

Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan mengembangkan kerja sama

antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahatani. Selain itu, pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan akses informasi, pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Pembinaan dilakukan melalui penyuluhan oleh para petugas penyuluh lapang (PPL). Penyuluhan yang diperoleh petani adalah cara bercocok tanam yang benar dan permintaan pasar. Penyuluhan dilakukan saat musim tanam akan dimulai di setiap kelompok tani.

6. Budaya menanam

Budaya tanam tembakau dan tembu merupakan budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun bagi petani Kabupaten Probolinggo. Praktek budidaya yang dilakukan seperti penentuan lokasi perkebunan pada zaman penjajahan belanda. Selain itu, pengetahuan yang sudah diberikan juga berpengaruh pada praktek petani dalam budidaya tebu dan tembakau.

b. Kelemahan

1. Perubahan iklim

Saat ini terjadi perubahan iklim yang sangat drastis dengan perubahan musim kemarau dan musim hujan yang tidak menentu. Hal ini berdampak pada perubahan pola tanam yang dilakukan oleh petani seperti petani lebih memilih mengosongkan lahan untuk tidak ditanam ataupun mengganti dengan budidaya tanaman yang lain. Selain itu, perubahan iklim yang tidak menentu ini dapat berakibat pada hasil panen yang diperoleh petani.

2. Pengetahuan teknis petani masih rendah

Petani menggunakan pupuk kimia dengan dosis berlebihan yang berdampak pada kesuburan tanah. Selain itu, pola tanam petani tidak memberikan jeda bagi tanah untuk mengembalikan kesuburannya. Penanggulangan terhadap hama dan penyakit juga tidak dilakukan dengan benar, seperti hama yang paling banyak menyerang tembakau adalah ulat. Petani menggunakan pestisida kimia untuk memusnahkan hama tersebut.

3. Hama dan penyakit yang berubah-ubah

Hama dan penyakit yang dialami tebu dan tembakau berubah-ubah. Hal ini berpengaruh pada penanggulan hama penyakit yang dilakukan oleh petani

salah. Selain itu, petani juga tidak bisa mengantisipasi serangan hama dan penyakit yang akan terjadi selama masa tanam.

4. Akses terhadap lembaga permodalan sulit

Permodalan merupakan kebutuhan utama dari petani. Modal yang digunakan berasal dari tabungan, pinjam kepada saudara, berhutang ke bank atau koperasi dan rentenir. Petani dengan modal yang cukup dapat melakukan proses bercocok tanam dengan sesuai, misal mengenai penggunaan pupuk sebelum masa olah. Namun akses petani terhadap lembaga perbankan cukup mengalami kesulitan.

5. Penentuan harga oleh perusahaan

Harga tembakau sangat ditentukan oleh mutu. Posisi petani sebagai produsen sangatlah lemah ditandai dengan tidak adanya daya tawar yang kuat serta panjangnya tata niaga. Terdapat ketidaksempurnaan pasar dan informasi menyebabkan tingginya biaya transaksi. Petani yang memiliki mitra tidak dapat menentukan harga jual. Begitu pula dengan petani yang tidak bermitra. Petani tersebut lebih rugi karena juga masih dipermainkan.

Tabel 16. Matriks EFE Subsektor Perkebunan

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Total
Peluang			
1. Permintaan pasar yang tinggi	0,33	3,60	1,20
2. Perkembangan teknologi informasi	0,30	3,60	1,20
Ancaman			
1. Persaingan dengan daerah lain	0,37	1,40	0,36
Total skor	1,0		2,79

Sumber: Data yang diolah, 2019

a. Peluang

1. Permintaan pasar yang tinggi

Permintaan pasar tembakau dan tebu di Kabupaten Probolinggo sangat tinggi, baik untuk industri rokok maupun gula. Jumlah produksi rokok setiap tahunnya selalu meningkat. Arifin (2013) menyebutkan bahwa konsumsi rokok menunjukkan angka pertumbuhan pada periode 1987 sampai 2015, baik rokok kretek filter, rokok kretek tanpa filter, maupun rokok putih. Konsumsi rata-rata rokok kretek filter sebesar 191.39 batang/ kapita; rokok kretek tanpa filter 14.70 batang/kapita; dan rokok putih 26.87 batang/kapita. Masing-masing

tumbuh sebesar 1.97, 1.21, dan 108%/tahun. Selain itu permintaan ekspor tembakau untuk bahan cerutu juga cukup baik. Sedangkan tebu, petani menjual hasil panennya ke pabrik gula setempat seperti Pabrik Gula Wonolangan, Pabrik Gula Padjarakan, dan Pabrik Gula Gending. Wilayah Kabupaten Probolinggo yang memiliki 3 pabrik gula ini membutuhkan 7,5 hingga 10 juta kuintal tebu sehingga perlu dilakukan perluasan areal tanam untuk memenuhi kebutuhan produksi pabrik gula.

2. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang yang besar dalam pengembangan agribisnis tebu dan tembakau di Kabupaten Jember. Perkembangan teknologi seperti *handphone* dapat mempercepat informasi. Begitu juga dengan internet dapat digunakan untuk menggali informasi. Namun masih banyak petani yang tidak menggunakan teknologi tersebut.

b. Ancaman

1. Persaingan dengan daerah lain

Secara umum produksi tembakau didominasi oleh 4 provinsi, yaitu Jawa Timur, NTB, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Namun produktivitas di antara sentra tembakau tidak seiring dengan luasnya lahan tanam. Produktivitas tertinggi dimiliki diperoleh oleh NTB 1.443 kg/ha (Arifin, 2013). Hal ini menunjukkan adanya persaingan dengan daerah lain. Kabupaten yang menjadi pesaing utama adalah NTB dengan produktivitas tertinggi. Sedangkan persaingan tanaman tebu, Kabupaten Probolinggo memiliki pesaing yaitu Kabupaten Malang yang merupakan daerah dengan produksi tebu tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2017 yaitu sebesar 218.361 ton.

2. Analisis Posisi Strategis

Matriks IFE dan EFE yang telah diberi bobot dan peringkat menghasilkan skor rata-rata tertimbang dan digabung dalam matriks internal eksternal. Langkah tersebut dilakukan dengan melihat pada letak skor pada kuadran-kuadran dalam matriks internal eksternal yang dicantumkan pada gambar 11. Hasil analisis dengan menggunakan IFE dan EFE masing-masing diperoleh skor IFE = 2,84 dan EFE = 2,79. Skor ini kemudian dimasukkan ke dalam analisis internal eksternal

(IE). Hasil evaluasi pada gambar 11 menempatkan pengembangan subsektor di Kabupaten Probolinggo berada pada kuadran V (*Hold and Maintain*).

		Total Skor IFE		
		Tinggi	Rata-rata	Lemah
Total Skor EFE		3,00-4,00	2,00-2,99	1,00-1,99
	Tinggi	I	II	III
	3,00-4,00			
	Sedang	IV	V	VI
	2,00-2,99			
	Rendah	VII	VIII	IX
1,00-1,99				

Gambar 8. Matriks IE Subsektor Perkebunan di Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan matriks IE diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo berada pada posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan kegiatan yang sudah berlangsung namun tetap mengembangkan kuantitas dan kualitas kegiatan. Penyusunan strategi pada matriks SWOT dihasilkan 6 alternatif strategi dengan faktor internal dan eksternal untuk pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo. Penyusunan strategi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 17. Matriks SWOT Subsektor Perkebunan

		STRENGTH	WEAKNESS
		1. Kondisi wilayah yang cocok	1. Perubahan iklim
		2. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	2. Pengetahuan teknis petani masih rendah
		3. Informasi yang cepat melalui kelompok tani	3. Hama dan penyakit tanaman yang berubah-ubah
		4. Harga jual yang tinggi	4. Akses terhadap lembaga permodalan sulit
		5. Pembinaan melalui penyuluhan	5. Penentuan harga oleh perusahaan
		6. Budaya menanam	
OPPORTUNITIES	S-O	W-O	
1. Permintaan pasar yang tinggi	1. Integrasi antar subsistem seperti sektor hulu, on farm, dan hilir	1. Mendirikan lembaga keuangan khusus petani tebu dan tembakau	
2. Perkembangan teknologi informasi		2. Meningkatkan penyuluhan dengan melakukan monitoring dan evaluasi	
THREATS	S-T	W-T	

Tabel 18. Matriks SWOT Subsektor Perkebunan (lanjutan)

	STRENGTH	WEAKNESS
	1. Kondisi wilayah yang cocok	1. Perubahan iklim
	2. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	2. Pengetahuan teknis petani masih rendah
	3. Informasi yang cepat melalui kelompok tani	3. Hama dan penyakit tanaman yang berubah-ubah
	4. Harga jual yang tinggi	4. Akses terhadap lembaga permodalan sulit
	5. Pembinaan melalui penyuluhan	5. Penentuan harga oleh perusahaan
	6. Budaya menanam	
1. Persaingan dengan daerah lain	1. Mengoptimalkan peran subsistem dengan adanya potensi sumberdaya alam yang dimiliki	3. Melakukan kemitraan dengan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar
	2. Diversifikasi hasil panen tebu dan tembakau	

Sumber: Data yang diolah, 2019

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif S-O yang dapat dirumuskan adalah integrasi antar subsistem.

Agribisnis memerlukan setidaknya 4 unsur yang harus terpenuhi diantaranya unsur pelaku sektor hulu, unsur pelaku sektor *on farm* (petani), unsur pelaku sektor hilir dan unsur pelaku jasa layanan pendukung. Integrasi antara petani, kelompok tani, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Probolinggo, serta perusahaan sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan agribisnis tebu dan tembakau di Kabupaten Probolinggo.

Hasil penelitian Yusdja dan Ilham (2004) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis yang efektif dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa subsistem kedalam sistem agribisnis. Kurniawan, Guntoro, dan Wihandoto (2011) menyebutkan bahwa antar sektor terkait diperlukan kerjasama agar dihasilkan pengembangan suatu komoditas.

2. Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif W-O yang dapat dirumuskan adalah:

a. Mendirikan lembaga keuangan khusus petani tebu dan tembakau

Permodalan selalu menjadi masalah bagi petani. Modal merupakan kebutuhan utama bagi mayoritas petani. Petani dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas yang baik dengan adanya modal yang mencukupi. Irawati (2015) menyebutkan bahwa strategi memperkuat permodalan merupakan strategi yang dapat dipilih dalam mengembangkan suatu produk. Oleh karena itu pendirian lembaga keuangan akan sangat membantu bagi tercapainya permodalan petani yang kuat. Modal yang terbatas membuat petani harus lebih mengefisienkan modalnya untuk kebutuhan-kebutuhan yang dianggap prioritas dengan mengenyampingkan banyak kebutuhan lainnya yang sebenarnya dapat menunjang hasil panennya.

b. Meningkatkan penyuluhan

Tujuan utama pengembangan subsektor perkebunan yaitu menghasilkan kuantitas dan kualitas yang diharapkan. Namun pengetahuan teknis petani merupakan kendala sebagai pelaku yang menjalankan usahanya secara turun temurun dan memiliki pengetahuan yang terbatas (Setyowati, 2012). Padmowihardjo (2006) menyebutkan bahwa dalam penyuluhan, petani tidak dibiarkan sendiri mengakses informasi, menganalisis perkiraan situasi ke depan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, menyusun kerangka pemikiran alternatif pemecahan masalah, menggalang dana secara swadaya, melakukan monitoring dan evaluasi, dan melakukan proses pertukaran informasi. Penyuluh tidak cukup hanya datang sewaktu-waktu ke petani, lewat pertemuan berkala atau bentuk kunjungan yang lainnya, tetapi penyuluh harus hidup di antara petani. Dengan demikian akan dapat dihasilkan SDM petani yang berubah *mindset* yaitu dari manusia yang tergantung menjadi manusia yang mandiri yang berjiwa *enterprenuer* sehingga mereka mampu menjadi subyek pembangunan pertanian.

Penyuluhan tersebut diharapkan juga diiringi dengan dibangun lahan percontohan yang dapat dijangkau sehingga petani dapat melihat secara langsung praktek penanaman yang dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas tembakau. Pembangun lahan percontohan juga merupakan salah satu metode penyuluhan yaitu demonstrasi usaha tani. Selain itu diperlukan pembangunan gudang penyimpanan sehingga petani tidak harus tergesa menjual tembakau ketika harga anjlok. Kurniawan et al., (2011) menyebutkan bahwa pembangunan sarana pendukung diperlukan dalam pengembangan suatu komoditas.

3. Strategi S-T

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah:

a. Mengoptimalkan peran subsistem

Adanya potensi SDA yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai akan dapat menghasilkan tembakau yang diharapkan. Peran dari kelompok tani dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Probolinggo. Irawati (2015) menyebutkan pengoptimalan fasilitas yang ada diperlukan dalam strategi pengembangan suatu produk. Hal ini dipertegas dalam penelitian Rahayu (2011) yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan komoditas pertanian unggulan maka diperlukan pengoptimalan pemanfaatan dukungan pemerintah, manajemen usaha tani, penggunaan teknologi informasi, upaya antisipasi bencana.

b. Diversifikasi hasil panen

Hasil penelitian Setyowati (2012) menyatakan bahwa diversifikasi perlu dilakukan dalam pengembangan agro-industri. Strategi ini dilakukan untuk mengambil peluang pasar yang masih jarang dilakukan. Strategi diversifikasi juga telah dirumuskan oleh Irawati (2015) dalam strategi pengembangan produk.

4. Strategi W-T

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman

eksternal. Alternatif strategi W-T yang dapat dirumuskan adalah melakukan kemitraan.

Pengertian kemitraan menurut undang-undang nomor 9 tahun 1995 pada bab I disebutkan bahwa sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan suatu landasan pengembangan usaha.

Model kemitraan yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah kemitraan parsial. Kelompok tani bermitra dengan pabrik rokok dan pabrik gula. Pihak pabrik berkewajiban memberikan bimbingan teknis dan bantuan sarana produksi. Petani menjual seluruh produknya kepada mitranya, sekaligus dari hasil penjualan dipotong pinjaman sarana produksinya (Arifin, 2013).

5. Strategi Terbaik

Penetapan prioritas strategi pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo adalah QSPM. Penilaian prioritas strategi ditunjukkan oleh *Total attractiveness score* (TAS), total TAS tertinggi merupakan alternatif strategi dengan prioritas tinggi. Hasil analisis QSPM pada tabel 18 menunjukkan bahwa prioritas pilihan strategi utama yang harus dilakukan oleh Kabupaten Probolinggo adalah melakukan kemitraan dengan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dengan nilai TAS sebesar 5,4.

Tabel 19. Matriks QSPM Subsektor Perkebunan

NO	Faktor	Bobot	SO1		WO1		WO2		ST1		ST2		WT1	
			AS	TAS										
Faktor Internal														
1	S1	0,1	3	0,3	2	0,2	3	0,3	3	0,3	3	0,3	3	0,3
2	S2	0,1	3	0,3	2	0,2	2	0,2	2	0,2	2	0,2	2	0,2
3	S3	0,1	3	0,3	2	0,2	3	0,3	3	0,3	2	0,2	3	0,3
4	S4	0,1	3	0,3	3	0,3	2	0,2	4	0,4	3	0,3	3	0,3
5	S5	0,1	3	0,3	3	0,3	3	0,3	2	0,2	3	0,3	3	0,3
6	S6	0,1	3	0,3	1	0,1	2	0,2	2	0,2	2	0,2	1	0,1
7	W1	0,1	1	0,1	1	0,1	2	0,1	2	0,1	1	0,1	1	0,1
8	W2	0,1	1	0,1	1	0,1	4	0,4	3	0,3	2	0,2	3	0,3
9	W3	0,1	3	0,3	1	0,1	3	0,3	3	0,3	2	0,2	2	0,2
10	W4	0,1	1	0,1	3	0,3	2	0,2	3	0,3	2	0,2	2	0,2
11	W5	0,1	3	0,2	2	0,1	1	0,1	2	0,1	1	0,1	3	0,2

Tabel 20. Matriks QSPM Subsektor Perkebunan (lanjutan)

NO	Faktor	Bobot	SO1		WO1		WO2		ST1		ST2		WT1	
			AS	TAS										
Total Bobot			2,5		1,9		2,5		2,7		2,2		2,4	
Faktor Eksternal														
1	O1	0,3	3	1	2	0,7	2	0,7	3	1	2	0,7	3	1
2	O2	0,3	2	0,5	3	0,8	2	0,5	2	0,5	1	0,3	3	0,8
3	T1	0,4	2	0,7	1	0,4	1	0,4	2	0,7	1	0,4	3	1,1
Total			4,9		3,9		4,2		5		3,5		5,4	

Sumber: Data yang diolah, 2019

Keterangan:

- S1 (Strength 1) : Kondisi wilayah yang cocok
- S2 (Strength 2) : Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung
- S3 (Strength 3) : Informasi yang cepat melalui kelompok tani
- S4 (Strength 4) : Harga jual yang tinggi
- S5 (Strength 5) : Pembinaan melalui penyuluhan
- S6 (Strength 6) : Budaya menanam
- W1 (Weakness 1) : Perubahan iklim
- W2 (Weakness 2) : Pengetahuan teknis petani masih rendah
- W3 (Weakness 3) : hama dan penyakit tanaman yang berubah-ubah
- W4 (Weakness 4) : Akses terhadap lembaga permodalan sulit
- W5 (Weakness 5) : Penentuan harga oleh perusahaan
- O1 (Opportunity 1) : Permintaan pasar yang tinggi
- O2 (Opportunity 2) : Perkembangan teknologi informasi
- T1 (Threat 1) : Persaingan dengan daerah lain
- SO1 (Strength-Opportunity 1) : Integrasi antar subsistem seperti sektor hulu, on farm, dan hilir
- WO1 (Weakness-Opportunity 1) : Mendirikan lembaga keuangan khusus petani tebu dan tembakau
- WO2 (Weakness-Opportunity 2) : Meningkatkan penyuluhan dengan melakukan monitoring dan evaluasi
- ST1 (Strength-Threat 1) : Mengoptimalkan peran subsistem dengan adanya potensi sumberdaya alam yang dimiliki

- ST2 (Strength-Threat 2) : Diversifikasi hasil panen tebu dan tembakau
 WT1 (Weakness-Threat 1) : Melakukan kemitraan dengan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau besar

Pengertian kemitraan menurut undang-undang nomor 9 tahun 1995 pada bab I disebutkan bahwa sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan suatu landasan pengembangan usaha. Kurniawan, Guntoro, dan Wihandoto (2011) menyebutkan bahwa dalam pengembangan suatu komoditas diperlukan kerja sama atau pola kemitraan antara pihak swasta, pemerintah, dan akademisi. Hal serupa juga disampaikan Andri (2012) bahwa untuk menjaga kelangsungan agribisnis adalah melalui kemitraan yang baik dengan lembaga-lembaga terkait baik pemerintah, perguruan tinggi maupun swasta.

5.3.4 Analisis SWOT dan QSPM Subsektor Kehutanan

1. Alternatif Strategi

Perumusan alternatif strategi dalam mengembangkan subsektor kehutanan di Kecamatan Probolinggo digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan komoditi pertanian. Adapun faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo yaitu:

Tabel 21. Matriks IFE Subsektor Kehutanan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Kesesuaian lahan	0,15	3,80	0,57
2. Kebiasaan masyarakat secara turun temurun	0,13	3,80	0,51
Kelemahan			
1. Akses terhadap pasar lemah	0,16	1,40	0,22
2. Keterbatasan informasi dan aksesnya	0,13	1,80	0,24
3. Penyuluhan hutan rakyat lemah	0,15	1,00	0,15
4. Kelembagaan lemah	0,13	1,60	0,22
5. Keterampilan mengolah hasil hutan rendah	0,13	1,60	0,22
Total Skor	1		2,13

Sumber: Data yang diolah, 2019

a. Kekuatan

1. Kesesuaian lahan

Komoditi subsektor kehutanan yang ditanam di daerah Kabupaten Probolinggo adalah jati dan pinus. Lokasi penanaman komoditi tersebut berada di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sukapura, Kecamatan Krucil, Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil, dan Kecamatan Lumbang. Menurut Heyne (1987) jenis tanaman jati dan pinus ini mempunyai syarat tumbuh yang hampir sama seperti ketinggian 900-1800 mdpl, curah hujan lebih dari atau sama dengan 2.000 mm/tahun, kelerangan antara 0-40%, dan tekstur tanah ringan-sedang. Berdasarkan kesesuaian lahan tersebut, kelima kecamatan yang ditanami jati dan pinus memiliki kesesuaian yang cocok untuk syarat tumbuh tanaman tersebut.

2. Kebiasaan masyarakat secara turun temurun

Sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Sukapura, Kuripan, Tiris, Krucil dan Lumbang ini bermata pencaharian sebagai petani yang menanam komoditi dari subsektor kehutanan. Masyarakat yang ada di desa tersebut menanam jati dan pinus secara turun temurun dan sebagian besar hutan rakyat yang akan dan sedang ditebang saat ini merupakan peninggalan dari orang tua.

b. Kelemahan

1. Akses pasar lemah

Petani hutan rakyat biasanya menjual hasil kayunya dalam bentuk pohon berdiri dengan sistem borongan. Pengusaha yang berminat membeli mendatangi lokasi hutan kemudian melakukan negosiasi bersama dengan petugas dinas kehutanan untuk menentukan volume kayu. Sistem penjualan ini banyak dilakukan oleh petani karena dianggap lebih praktis. Posisi tawar petani dalam hal ini cenderung lemah karena pengusaha mempunyai kewenangan yang cukup besar sebagai penentu harga. Selain itu, petani juga memiliki keterbatasan untuk memasarkan sendiri.

Harga yang ditentukan harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti volume/kubikasi, kualitas kayu, aksesibilitas dan topografi yang sangat menentukan biaya penebangan. Berdasarkan hasil wawancara, harga maksimal

yang ditentukan oleh pengusaha yaitu Rp. 200.000/m³. Menurut Astana (1999) untuk mengangkat harga dasar di tingkat petani tidak perlu diberlakukan kebijakan harga dasar. Upaya tersebut lebih efektif dilakukan melalui reformasi kebijakan yang mengarah kepada penghapusan kekuatan monopsoni-oligopsoni (deregulasi larangan dan ijin dispensasi penjualan kayu) dan peningkatan efisiensi tata niaga (penghapusan atau penurunan iuran pemanfaatan dan biaya lisensi dan penyederhanaan prosedur perizinan).

2. Keterbatasan informasi dan aksesnya

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informasi harga kayu diperoleh petani dari pengusaha, sedangkan informasi pasar seperti jumlah permintaan, waktu permintaan, kualitas/sortimen kayu maupun pihak yang akan membeli hampir seluruhnya tidak diketahui. Kondisi ini merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Probolinggo sehingga dapat menyebabkan petani dalam posisi yang sangat lemah dan usaha hutan rakyat tidak menarik karena pemasarannya tidak mudah.

3. Penyuluhan hutan rakyat lemah

Informasi mengenai harga atau pasar dan hal lain tentang pengelolaan pinus sebenarnya bisa diperoleh petani dari penyuluh, namun berdasarkan hasil wawancara dengan petani diketahui bahwa intensitas kunjungan petugas penyuluh sangat minim. Selain itu, penyuluh dari Dinas Kehutanan jarang melakukan tugas dan fungsinya seperti hanya 1-3 kali dalam setahun karena jumlah penyuluh sangat terbatas dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Kurang efektifnya kegiatan penyuluhan dan pembinaan, baik yang dilakukan oleh instansi pemerintah akan menjadi hambatan dalam pengembangan hutan rakyat.

4. Kelembagaan lemah

Permasalahan yang sering ditemui dalam komunitas petani hutan rakyat adalah kelembagaan yang lemah, baik organisasinya ataupun aturan-aturan yang terkait dengan pengembangan hutan rakyat. Marbyanto (1996) mengatakan bahwa selain faktor modal, teknologi, dan sumberdaya manusia, masih ada faktor lain yang berpengaruh besar terhadap pengembangan usaha hutan rakyat yakni keterbatasan kemampuan dan kemauan organisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa tidak ada kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Probolinggo. Padahal apabila terdapat kelompok tani maka petani bisa menggunakannya sebagai wadah tukar menukar informasi terutama masalah harga dan pasar.

5. Keterampilan mengolah hasil hutan rendah

Petani hutan rakyat lebih menyukai menjual kayunya dengan sistem tebang habis kepada pengusaha yang kemudian dijual oleh pengusaha kepada industri-industri kayu. Hal tersebut dilakukan karena dianggap sebagai cara yang paling mudah, praktis, dan cepat oleh petani.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditi perkebunan di Kabupaten Probolinggo adalah:

Tabel 22. Matriks EFE Subsektor Kehutanan

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Skor	Total
Peluang			
1. Adanya pasar	0,32	3,40	1,06
2. Banyak lahan kosong dalam keadaan terlantar	0,30	3,60	0,70
Ancaman			
1. Kebakaran hutan	0,19	2,60	0,71
2. Pola penebangan dengan sistem tebang habis	0,19	2,80	0,71
Total skor	1		2,65

Sumber: Data yang diolah, 2019

a. Peluang

1. Adanya pasar

Pengusaha pinus rakyat menjual kayu dari hasil hutan rakyat ke usaha dagang kayu maupun industri pengolahan kayu. Kayu-kayu tersebut diolah untuk berbagai kegunaan seperti bahan pertukangan, papan baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa pasar hasil hutan rakyat cukup besar. Salah satu pengembangan hutan rakyat adalah untuk mendukung psokan bahan baku industri kehutanan yang semakin berkurang dimana pemenuhan bahan baku ini tidak hanya dapat dipenuhi dari hutan alam dan hutan tanaman tetapu juga dari hutan rakyat. Meskipun harga yang diterima petani lebih banyak ditentukan oleh pengusaha, namun adanya pasar merupaka salah satu peluang yang mempengaruhi pengembangan hutan rakyat di masa mendatang.

2. Banyak lahan kosong dalam keadaan terlantar

Berdasarkan pengamatan lapangan diketahui bahwa banyak lahan kosong terlantar di Kabupaten Probolinggo yang bisa digunakan untuk pengembangan hutan rakyat. Hal ini akan memberikan manfaat baik bagi dari segi ekonomi seperti penjualan hasil kayu maupun ekologi seperti peningkatan produktivitas lahan, peningkatan kesuburan tanah, perlindungan tata air, dan sebagainya.

b. Ancaman

1. Kebakaran hutan

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab degradasi hutan di Indonesia. Hal lain terkait dengan ancaman bahaya kebakaran adalah budaya masyarakat setempat dimana masyarakat sering melakukan kegiatan pembakaran untuk membuka atau mengusahakan ladangnya, untuk mendapatkan rumput muda untuk ternak, dan untuk membuka jalan. Kegiatan pembakaran ini sering tidak terkendali sehingga api menjalar ke lokasi lain yaitu kawasan hutan.

2. Pola penebangan dengan sistem tebang habis

Sistem pemanenan dengan sistem tebang habis secara teori tidak memenuhi kriteria kelestarian hasil. Sistem tebang habis juga menimbulkan dampak berupa terbukanya lahan yang rawan terhadap banjir, tanah longsor, dan erosi. Dalam peraturan daerah, petani dan pengusaha wajib untuk menanam kembali lahan yang ditebang (Pastur et al., 2007).

c. Analisis Posisi Strategis

Matriks IFE dan EFE yang telah diberi bobot dan peringkat kemudian menghasilkan skor rata-rata tertimbang dan digabung dalam matriks internal eksternal. Langkah tersebut dilakukan dengan melihat pada letak skor pada kuadran-kuadran dalam matriks internal eksternal yang dicantumkan pada gambar 11. Hasil analisis dengan menggunakan IFE dan EFE masing-masing diperoleh skor IFE = 2,13 dan EFE = 2,65. Skor ini kemudian dimasukkan ke dalam analisis internal eksternal (IE). Hasil evaluasi pada Gambar 12 menempatkan pengembangan subsektor di Kabupaten Probolinggo berada pada kuadran V (*Hold and Maintain*).

		Total Skor IFE		
		Tinggi	Rata-rata	Lemah
Total Skor EFE		3,00-4,00	2,00-2,99	1,00-1,99
	Tinggi	I	II	III
	3,00-4,00			
	Sedang	IV	V	VI
	2,00-2,99			
	Rendah	VII	VIII	IX
1,00-1,99				

Gambar 9. Matriks IE Subsektor Kehutanan di Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan matriks IE diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo berada pada posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan kegiatan yang sudah berlangsung namun tetap mengembangkan kuantitas dan kualitas kegiatan. Penyusunan strategi pada matriks SWOT dihasilkan 6 alternatif strategi dengan faktor internal dan eksternal untuk pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo. Penyusunan strategi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 23. Matriks SWOT Subsektor Kehutanan

		STRENGTH	WEAKNESS
		1. Kesesuaian lahan	1. Akses terhadap pasar lemah
		2. Kebiasaan masyarakat secara turun temurun	2. Keterbatasan informasi dan aksesnya
			3. Penyuluhan hutan rakyat lemah
			4. Kelembagaan lemah
			5. Keterampilan mengolah hasil hutan rendah
OPPORTUNITIES	S-O	W-O	
1. Adanya pasar	1. Memperluas jaringan pemasaran	1. Pembinaan teknik pengelolaan hutan rakyat	
2. Banyak lahan kosong dalam keadaan terlantar	2. Perluasan hutan rakyat melalui pemanfaatan lahan terlantar	2. Meningkatkan kualitas SDM	
THREATS	S-T	W-T	
1. Kebakaran hutan	1. Pembinaan masyarakat dalam pelestarian hutan	1. Pembinaan teknik pengolahan hutan rakyat	
2. Pola penebangan dengan sistem tebang habis			

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Probolinggo maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Strategi S-O

a. Memperluas jaringan pemasaran

Upaya memperluas jaringan pemasaran dapat dilakukan terhadap pasar kayu bulat dan olahan hasil hutan rakyat. Selama ini petani hutan rakyat memasarkan hasil hutannya kepada pengusaha yang jumlahnya terbatas dengan posisi tawar yang dimiliki petani rendah dalam penentuan harga. Jaringan pemasaran dapat diperluas dengan bantuan fasilitasi dari instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk meningkatkan posisi tawar petani.

b. Perluasan hutan rakyat

Upaya perluasan hutan rakyat dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan terlantar yang ada agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan ekologi dari penggunaan lahan tersebut untuk pengembangan hutan rakyat. Salah satu keunggulan hutan rakyat adalah bisa dikembangkan di lahan terlantar. Selain itu, dengan upaya perluasan hutan rakyat juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat karena jumlah produksi yang dihasilkan bisa lebih banyak.

2. Strategi W-O

a. Pembinaan teknik pengelolaan hutan rakyat

Pembinaan teknik pengelolaan hutan rakyat bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan keberlanjutan hasil hutan rakyat serta mencegah dampak-dampak negatif pengelolaan hutan rakyat pada lingkungan. Pembinaan teknik pengelolaan hutan rakyat dapat dilakukan melalui penyebaran informasi dengan cara penyuluhan dan memberikan buku-buku panduan, serta dilakukan pelatihan.

b. Meningkatkan kualitas SDM

Strategi peningkatan SDM menjadi dasar dari semua strategi yang ada karena faktor SDM adalah salah satu modal dasar pengembangan hutan rakyat.

Peningkatan kualitas SDM petani dapat dilakukan dengan cara penyuluhan dan pelatihan.

3. Strategi S-T

Pembinaan masyarakat dalam pelestarian hutan

Hutan merupakan faktor dominan dalam mendukung lingkungan yang berkualitas. Namun, upaya yang dilakukan masyarakat salah untuk menguasai hutan seperti membuka lahan baru. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan pengelolaannya agar kerusakan hutan dapat dicegah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kebakaran hutan dan penebangan dengan sistem tebang habis, maka Perum Perhutani mengeluarkan kebijakan mengenai upaya melestarikan fungsi hutan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat.

4. Strategi W-T

Pembinaan teknik pengolahan hutan rakyat

Pembinaan teknik pengolahan hasil hutan rakyat dimaksudkan untuk dapat meningkatkan nilai tambah usaha pengolahan, efisiensi, dan kualitas produk pengolahan hasil hutan rakyat, serta terjadinya diversifikasi produk.

2. Strategi Terbaik

Penetapan prioritas strategi pengembangan subsektor kehutanan di Kabupaten Probolinggo adalah QSPM. Penilaian prioritas strategi ditunjukkan oleh *Total attractiveness score* (TAS), total TAS tertinggi merupakan alternatif strategi dengan prioritas tinggi. Hasil analisis QSPM pada tabel 13 menunjukkan bahwa prioritas pilihan strategi utama yang harus dilakukan oleh Kabupaten Probolinggo adalah melakukan kemitraan dengan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dengan nilai TAS sebesar 5,5.

Tabel 24. Matriks QSPM Subsektor Kehutanan

NO	Faktor	Bobot	SO1		SO2		WO1		WO2		ST1		WT1	
			AS	TAS										
Faktor Internal														
1	S1	0,15	3	0,5	4	0,6	2	0,3	1	0,2	1	0,2	1	0,2
2	S2	0,13	2	0,3	2	0,3	3	0,4	3	0,4	3	0,4	2	0,3
7	W1	0,16	4	0,6	2	0,3	3	0,5	2	0,3	1	0,2	2	0,3
8	W2	0,13	3	0,4	1	0,1	2	0,3	3	0,4	1	0,1	2	0,3
9	W3	0,15	2	0,3	1	0,2	4	0,6	4	0,6	3	0,5	3	0,5

Tabel 25. Matriks QSPM Subsektor Kehutanan (lanjutan)

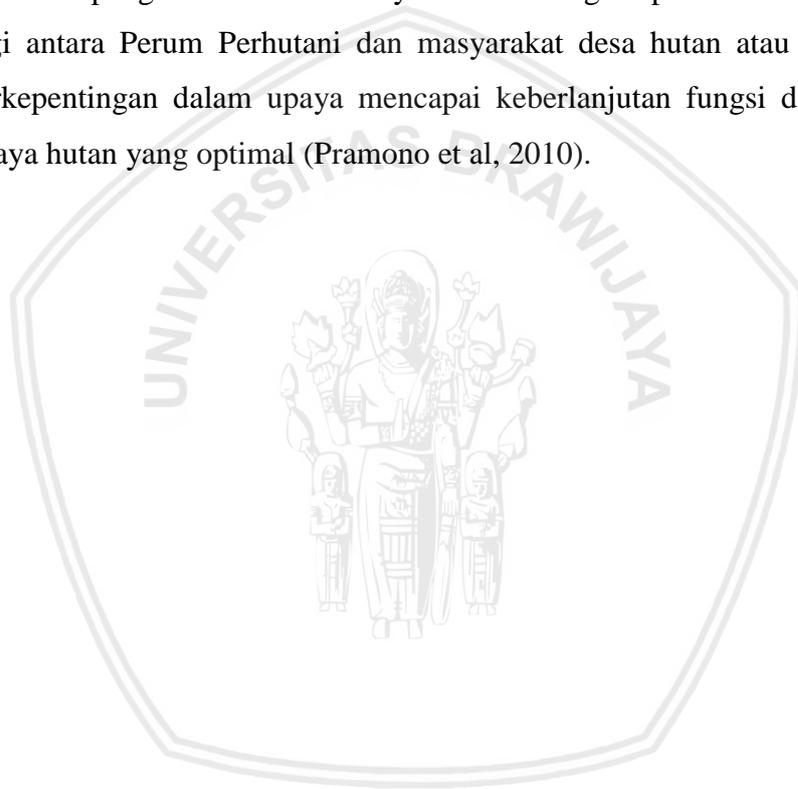
NO	Faktor	Bobot	SO1		SO2		WO1		WO2		ST1		WT1	
			AS	TAS										
10	W4	0,13	2	0,3	1	0,1	3	0,4	2	0,3	1	0,1	2	0,3
11	W5	0,13	3	0,5		0		0		0		0		0
	Total Bobot			2,7		1,9		3,0		2,7		1,8		2,3
Faktor Eksternal														
1	O1	0,35	4	1,4	2	1	2	0,7	3	1,1	1	0,4	3	1,1
2	O2	0,20	1	0,2	4	1	3	0,6	2	0,4	3	0,6	3	0,6
3	T1	0,19	1	0,2	3	1	3	0,6	2	0,4	4	0,8	3	0,6
4	T2	0,19	1	0,2	3	1	3	0,6	2	0,4	4	0,8	3	0,6
	Total Bobot			2,0		3		2,5		2,2		2,5		2,8
	Total			4,7		4,5		5,5		4,9		4,3		5,1

Sumber: Data yang diolah, 2019

Keterangan:

- SO1 (Strength 1) : Kesesuaian lahan
- SO2 (Strength 2) : Kebiasaan masyarakat secara turun temurun
- W1 (Weakness 1) : Akses terhadap pasar lemah
- W2 (Weakness 2) : Keterbatasan informasi dan aksesnya
- W3 (Weakness 3) : Penyuluhan hutan rakyat lemah
- W4 (Weakness 4) : Kelembagaan lemah
- W5 (Weakness 5) : Keterampilan mengolah hasil hutan rendah
- O1 (Opportunity 1) : Adanya pasar
- O2 (Opportunity 2) : Banyak lahan kosong dalam keadaan terlantar
- T1 (Threat 1) : Kebakaran hutan
- T2 (Threat 2) : Pola penebangan dengan sistem tebang habis
- SO1 (Strength-Opportunity 1) : Memperluas jaringan pemasaran
- SO2 (Strength-Opportunity 2) : Perluasan hutan rakyat melalui pemanfaatan lahan
- WO1 (Weakness-Opportunity 1) : Pembinaan teknik pengelolaan hutan rakyat
- WO2 (Weakness-Opportunity 2) : Meningkatkan kualitas SDM
- ST1 (Strength-Threat 1) : Pembinaan masyarakat dalam pelestarian hutan
- WT1 (Weakness-Threat 1) : Pembinaan teknik pengolahan hutan rakyat

Pembinaan masyarakat dalam teknik pengelolaan hutan rakyat perlu dilakukan untuk keberlanjutan hutan yang lestasri. Perum Perhutani menyempurnakan sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan lahirnya Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Sistem PHBM ini dilaksanakan dengan jiwa bersama, berdaya, dan berbagi yang meliputi pemanfaatan lahan/ruang, waktu, dan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan, memperkuat dan mendukung serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat adalah sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimal (Pramono et al, 2010).



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kabupaten probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki 24 kecamatan dengan kondisi daerah yang berbeda. Sebagian besar masyarakat yang ada di kabupaten ini bermatapencaharian sebagai petani. Sektor pertanian di daerah ini dapat menyumbang perekonomian daerah dengan jumlah produksi komoditi yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis komoditi unggulan dengan menggunakan metode LQ dan strategi pengembangan yang menggunakan metode SWOT dan QSPM didapatkan hasil:

1. Tanaman pangan menjadi unggulan di Kecamatan Bantaran dengan komoditi unggulannya yaitu padi hibrida, jagung hibrida, jagung komposit, dan jagung lokal. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor tanaman pangan ini adalah mengoptimalkan dukungan dari pemerintah dengan sarana dan prasarana pendukung sektor pertanian. Hal ini dilakukan karena pemerintah memiliki program untuk mencapai kedaulatan pangan dengan terus mendorong sektor pertanian.
2. Tanaman hortikultura khususnya sayuran menjadi unggulan di Kecamatan Wonomerto dengan komoditi unggulannya yaitu kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terong, dan ketimun. Sedangkan komoditi buah menjadi unggulan di Kecamatan Paiton dengan komoditi unggulannya yaitu belimbing, jambu biji, jambu air, pepaya, salak, sawo, sirsak, sukun, anggur, dan melinjo. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor hortikultura adalah mengembangkan agroindustri dalam skala rumah tangga.
3. Komoditi perkebunan menjadi unggulan di Kecamatan Bantaran dengan komoditi unggulannya yaitu tebu. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor perkebunan adalah melakukan kemitraan dengan usaha menengah atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar tersebut dan memperhatikan prinsip saling memerlukan.

4. Subsektor kehutanan tidak menjadi subsektor non basis di Kabupaten Probolinggo. Komoditi yang ditanam adalah jati dan pinus.
5. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subsektor ini adalah pembinaan masyarakat desa dalam teknik pengelolaan hutan rakyat. Pembinaan ini merupakan salah satu program dari perum perhutani untuk memanfaatkan lahan dengan mengelola sumberdaya hutan.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak terkait yaitu:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani untuk meningkatkan keterampilannya dalam berusahatani seperti pengelolaan lahan dan cara-cara penggunaan teknologi agar mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, diharapkan kepada pemerintah daerah untuk memberikan modal kepada petani untuk membantu kegiatan petani dalam kegiatan budidayanya. Kemudian, untuk subsektor yang tidak menjadi sektor basis di Kabupaten Probolinggo seperti subsektor kehutanan diharapkan pemerintah dan pihak-pihak terkait mampu membuat dan menjalankan program yang telah dibuat untuk meningkatkan hasil produksi dari komoditi jati dan pinus.
2. Petani diharapkan dapat berpartisipasi dalam hal penerimaan dan penerapan informasi serta pengetahuan yang telah didapat dalam kegiatan yang dilakukan pemerintah. Selain itu juga diharapkan kemandirian petani dalam hal pemilihan komoditi yang diusahakan, kemampuan untuk bekerjasama, kemampuan untuk mencari informasi, dan pengetahuan yang berkaitan dengan budidaya sampai pemasaran hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alkadri, M., & Suhandoyo. (2001). *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia dan Teknologi*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Andri, K. (2012). *Analisa Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Tembakau Selopuro Blitar Bagi Kesejahteraan Petani Lokal*. Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Dan Energi.
- Arifin, S. *Tembakau di Persimpangan Jalan*. , (2013).
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Astana, S. (1999). *Pengembangan Pengusahaan Pinus Hutan Rakyat di Sumatera Utara*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2019). *Katam Terpadu Modern*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Bappeda. (2016). *Gambaran Umum dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD*. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bappenas. (2010). *Petunjuk Pengusulan Kegiatan Yang Dibiayai*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Budi, S., & Dian, F. (2011). *Strategi Pengembangan Kios Resmi Pertanian (Studi Kasus pada Kios Resmi Pertanian "Mitra Tani" di Desaw Plosogeneng Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang*. *AGRISE*, 11(2), 139–150.
- Danisworo. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota* (Vol. 13).
- Darmasanti, R. (2010). *Analisis komoditi unggulan sektor pertanian Kabupaten Pacitan Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah*.
- David, F. R. (2008). *Manajemen Strategi Konsep* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- David, M. (2009). *The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Applied to a Retail Omputers Store*. *The Coastal Business Journal Spring*, 8, 45–52.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. (2017). *Laporan Kerja Instansi Pemerintahan Tahun Anggaran 2017*. *Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Probolinggo*.
- Direktorat Pengelolaan Air. (2010). *Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usahatani (Jitut) dan Jaringan Irigasi Tingkat Desa (Jides)*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air.
- Ebtian, R. (2011). *Analisis Sektor dan Komoditi Unggulan Daerah kabupaten Serdang Bedagai*. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Ervani, E. (2006). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1980.I-2004.IV*. *Humaniora*, 7(2), 223–232. Retrieved from <https://jurnal.unikom.ac.id>

- Gitosudarmo, I. (2012). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: BPFE.
- Hayati, M., Elfiana, & Martina. (2017). *Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 213–222. Retrieved from <https://media.neliti.com>
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Badan Litbang Kehutanan.
- Hunger, D., & Wheelen, T. (2001). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: ANDI.
- Indahh, W. (2010). *Penentuan Agribisnis Unggulan Kmoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan*.
- Irawati, D. (2015). *Kelayakan dan Strategi Pengembangan Koperasi Susu di Kabupaten Jember (Studi Kasus di Koperasi Galur Murni)*. Institut Pertanian Bogor.
- Jhinghan, M. . (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Joko, M., & Khursatul, M. (2016). *Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan A'WOT*. Bogor.
- Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2017 | i.* (n.d.). Retrieved from <https://probolinggo.kab.bps.go.id>
- Kariyasa, K., Maulana, M., & Mardianto, S. (2004). *Usulan Tingkat Subsidi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang Relevan serta Perbaikan Pola Pendistribusian Pupuk di Indonesia*.
- Kementrian Keungan. (2017). *Dukungan Fiskal pada Sektor Pertanian dan Kedaulatan Pangan*.
- Khasanah, N. (2018). *Komoditas Tanaman Pangan dan Ternak Unggulan di Kabupaten Banyumas*. *Pertanian Agros*, 20(2), 74–78.
- Kurniawan, H., Guntoro, B., & Wihandoto. (2011). *Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur di Kota Samarinda Kalimantan Timur*. *Buletin Peternakan*, 35, 57–63.
- Lailia, F. N., & Santoso, E. B. (2014). *Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo*. *Teknik Pomits*, 3(2). Retrieved from <https://media.neliti.com>
- Marbyanto, E. (1996). *Pengembangan Kelembagaan Hutan Rakyat (Suatu Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Hutan Rakyat Melalui Pendekatan Kelompok)*. Departemen Kehutanan.
- Marwanti, S. (2015). *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karanganyar*. *Journal of Sustainable Agriculture*, 30(2), 48–55.
- Muhammad, S. (2008). *Matriks dan Skenario dalam Strategi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyono, J., & Munibah Khursatul. (2016). *Strategi Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan A'wot*. Retrieved from <https://media.neliti.com>

- Padmowihardjo, S. (2006). *Penyuluhan Pendamping Partisipatif*. *Jurnal Penyuluhan*, 2(1).
- Pastur, G. ., Lencinas, Peri, P., Moretto, A., Cellini, J., Mormeneo, & Vukasovic, R. (2007). *Harvesting Adaptation to Biodiversity Conservation in Sawmill Industry; Technology Innovation and Monitoring Program*. *Journal of Technology*.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (1997). *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Praganda, S. T. (2015). *Analisis Komoditi Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Sumatera Utara tahun 2010-2014*.
- Pramono, A. A., Fauzi, A., Wiyani, N., Heriansyah, I., & Roshetko, J. (2010). *Pengelolaan Hutan Rakyat*. www.cifor.cgiar.org.
- Prihatman. (2000). *Budidaya Pertanian: Kedelai*. Deputi Menegristek.
- Puspitojati, Mile, M., Fauziah, & Darusman. (2014). *Hutan Rakyat Sumbangsih Masyarakat Pedesaan untuk Hutan Tanaman*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rahayu, W. (2011). *Strategi Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*. *SEPA*, 7(2), 127–134.
- Rangkuti, F. (2001). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (8th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratag, J., Kapantow, G., & Pakasi, C. (2016). *Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan*. *Agri-Sosio Ekonomi*, 12, 239–250.
- Roosganda, E. (2010). *Pengembangan Agroindustri Bahan Pangan untuk Peningkatan Nilai Tambah melalui Transformasi Kelembagaan di Pedesaan*. *Iptek Tanaman Pangan*, 5(102–112).
- Rukmana, R. (2002). *Usahatani Cabai Rawit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustiadi, E., & Pranoto. (20017). *Agropolitan Membangun Ekonomi Pedesaan*. Bogor: Crespent Press.
- Setyowati, N. (2012). *Analisa Potensi Agroindustri Olahan Singkong di Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(3), 179–185.
- Simon. (2010). *Hutan Jati dan Kemakmuran. (Problematika dan Strategi Pemecahan)*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Subandi. (2104). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. (2010). *Meningkatkan Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan yang Lestari*. *Balai Penelitian Tanaman Padi*, pp. 233–243.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional, Teori, dan Aplikasi* (4th ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia (Tujuh)*. Jakarta:

Erlangga.

Wahyudi, A. (1996). *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Widianingsih, W., & Suryantini, A. (2015). *Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat (Contribution of Agricultural Sector to Economic Growth in West Java Province)*. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id>

Witjaksono, M. (2009). *Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan: Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan*. *JESP* 1 Retrieved from <http://download.portalgaruda.org>

Yusdja, Y., & Ilham, N. (2004). *Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong*. *AKP*, 2, 183–203.

